

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Sistem Morfologi Verba Bahasa Mawasangka

B
53 45
UL



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

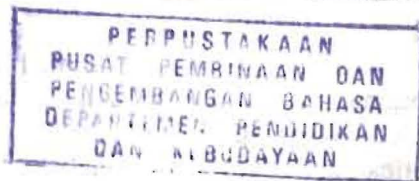


Sistem Morfologi Verba Bahasa Mawasangka

Abdul Kadir Mulya
David Gustaaf Manuputty
Sabriah



00003870



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

No. Klasifikasi PB 499.253.45 MUL 5	No. Induk : 385 0.1 Tgl : 27-6-94 Ttd. : MZ
---	---

499.254 5

MUL

s

Mulya, Abdul Kadir

Sistem morfologi verba bahasa

Wawasangka/Abdul Kadir Mulya;

David Gustaf Manuputty; dan Sabriah.--

Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 1994

x, 102 hlm.; 21 cm

Bibl. 100--101

ISBN 979-459-441-5

1. Bahasa Wawasangka-Morfologi
2. David, Gustaf Manuputty
3. Sabariah
4. Penyunting: K. Biskoyo
5. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia

dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin

Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris

(Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi,

Hartatik, dan Yusna (Staf).

Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Sistem Morfologi Verba Bahasa Mawasangka* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Sistem Morfologi Verba Bahasa Mawasangka" yang dilakukan oleh Abdul Kadir Mulya, David Gustaaf Manuputty, dan Sabriah dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1992.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini adalah pertanggungjawaban tim pelaksana kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas tugas yang diterimanya dalam tahun anggaran 1991/1992. Laporan ini bertujuan memperkaya informasi kita tentang bahasa-bahasa di Indonesia sebagai salah satu usaha menunjang pelaksanaan program pembangunan nasionalisasi dalam subsektor sosial budaya.

Buku ini memuat gambaran tentang salah satu unit gramatikal bahasa Mawasangka, yakni tentang morfologi verba sebagai bahagian dari gambaran struktur bahasa Mawasangka dan sekaligus merupakan pelengkap terhadap hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian dilakukan oleh tim yang anggota intinya terdiri atas tiga orang, yakni, Drs. Abdul Kadir Mulya (ketua), Drs. David Gustaf Manuputty (anggota), dan Dra. Sabriah (anggota).

Data yang dianalisis sehingga menghasilkan naskah seperti kenyataannya sekarang bersumber pada bahasa Mawasangka yang digunakan di Daerah Tingkat II Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, di wilayah Kecamatan Gu, Mawasangka, dan Lakudo.

Tim peneliti tidak akan sampai pada taraf penyelesaian naskah seperti ini jika tidak terdapat kerja sama antara para anggota peneliti serta antara tim dan pihak luar, terutama dengan pihak proyek pemerintah daerah dan anggota masyarakat Gu dan Mawasangka, baik

pada saat persiapan, pengumpulan dan pengolongan data, maupun pada saat penyusunan naskah penelitian.

Sewajarnya jika melalui kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

- (1) Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara, dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Buton atas bantuan berupa izin/rekomendasi yang diberikan kepada tim sehingga tugasnya dapat dilaksanakan dengan lancar;
- (2) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan yang telah memberikan biaya, petunjuk, dan bimbingan kepada tim;
- (3) Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang, selaku penanggung jawab, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini, serta beberapa karyawan Balai terutama Saudara Saartje Pattiasina dan Nurjanna yang telah membantu mengetik naskah ini sampai selesai;
- (4) Teman sejawat yang berperan dalam penelitian ini, yakni Drs. David Gustaf Manuputty dan Dra. Sabriah yang telah mencurahkan enaga dan pikirannya dalam rangkaian penyelesaian naskah ini.

Akhirnya kepada informan, penutur asli bahasa Mawasangka, antara lain, Drs. Zalili Sailan, Drs. Manan, Laode Musahi, dan La Mondo yang dengan sabar dan ikhlas memberikan data dan informasi serta koreksi sehingga naskah ini terwujud, kami sampaikan terima kasih yang tulus.

Mudah-mudahan naskah penelitian ini bermanfaat dalam melengkapi informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya informasi tentang bahasa Mawasangka.

Ujung Pandang, Februari 1992

Ketua Tim,

Abdul Kadir Mulya

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Lambang	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan masalah	1
1.2 Tujuan dan hasil yang diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Sumber Data	5
Bab II Ciri-Ciri Verba	7
2.1 Unsur Prakategorial	7
2.2 Ciri Morfologis	9
2.3 Ciri Sintaksis	14
2.4 Ciri Semantis	16
Bab III Bentuk-Bentuk Verba	22
3.1 Verba Dasar	23
3.2 Verba Turunan	25

3.2.1 Proses Penurunan Verba	25
3.2.2 Verba Ulang	58
3.2.3 Verba Majemuk	65
3.2.4 Morfonemik	69
 Bab IV Makna Verba	 71
4.1 Verba Transitif	71
4.2 Verba Intransitif	84
4.3 Resiprokal	93
 Bab V Simpulan	 98
Daftar Pustaka	100

DAFTAR LAMBANG

+	pemadu unsur
——>	hasil pemaduan unsur
'...'	penanda makna
//...//	batas frasa yang dianalisis
/	batas unsur frasa
/.../	mengapit fonem dalam transkripsi fonemik
[...]	mengapit fonem dalam transkripsi fonemik
(...)	a. menyatakan unsur tambahan (opsional) b..mengapit terjemahan bebas
B	di dalam kata dibaca <i>bh</i>
D	di dalam kata dibaca <i>dh</i>
K	konsonan
V	vokal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Mawasangka adalah salah satu bahasa yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Penutur bahasa Mawasangka berpusat di dua kecamatan, yakni Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Dati II Buton (yang berlokasi di bagian selatan Pulau Muna), Sulawesi Tenggara. Jumlah penuturannya kurang lebih 60.000 orang dengan luas wilayah (kedua kecamatan itu) 887 Km² (Mulya, 1990:).

Yatim (1977:) menyatakan bahwa bahasa Wuna (bahasa Muna) terdiri atas dua dialek, yaitu Dialek Gu—Mawasangka dan Dialek Tongkuno. Oleh karena dalam penelitian Struktur Bahasa Muna yang dipilih sebagai sampel adalah dialek Tongkuno, bahasa Mawasangka tidak termasuk objek yang diteliti.

Kaseng (1987) menginventarisasi dua puluh bahasa di Sulawesi Tenggara menurut penamaan masyarakat pemakainya. Dari dua puluh bahasa yang terinventarisasikan itu, dengan menggunakan 200 kata yang terdapat dalam daftar Swadesh, dia mengkatagorikan ke dalam sebelas buah bahasa, yakni (1) Tolaki, (2) Muna, (3) Masiri, (4) Bosca, (5) Wakatobi, (6) Wolio-Kamaru, (7) Cia-Cia-Wabula, (8) Moronene - Kabaena, (9) Kalisusu-Wanonii, (10) Lawele-Kakenawe-Kambowa, dan (11)

Mawasangka Siompu-Laompo-Katobengke. Jadi, menurut penelitian itu, bahasa Mawasangka dikategorikan sebagai satu bahasa. Adanya penamaan bahasa Mawasangka yang dirangkaikan dengan Siompu, Laompo, dan Katobengke didasarkan atas penamaan yang diberikan informan di tempat mereka bermukim. Namun, Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka diakui sebagai daerah asal penuturan bahasa Mawasangka.

Rene van dan Berg (1989) dalam disertasinya *A Grammars of the Muna Language* mengelompokkan bahasa Muna ke dalam tiga dialek, yakni (1) Dialek Muna Standar, (2) Dialek Tiworo, dan (3) Dialek Selatan (Gumas, Siompu). Dialek Muna Standar digunakan secara luas dan paling besar pengaruhnya terdapat di bagian tengah dan utara pulau Muna.

Dialek Tiworo-Kepulauan (Tikep) berlokasi di bagian barat laut pulau Muna, sedangkan dialek Selatan berlokasi di bagian selatan pulau Muna, yakni di dua kecamatan, Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton. Dialek Selatan disebutnya dialek Gumas yang mempunyai pengaruh yang luas sampai di bagian selatan Bau-Bau Dialek Siompu, yang agak berbeda dengan Dialek Gumas juga dimasukkan dalam Dialek Selatan

Dukungan terhadap bahasa Mawasangka oleh penuturnya sampai sekarang masih sangat kuat dan tetap berperan dalam komunikasi sosial kemasyarakatan, Di kelas-kelas permulaan sekolah dasar (di Kecamatan Gu dan Mawasangka) bahasa ini dijadikan sebagai bahasa pengantar.

Melihat fungsi dan peranan bahasa Mawasangka dalam masyarakat cukup besar itu mendorong kami untuk melakukan lebih mengkhusus terhadap salah satu aspek bahasa itu. Penelitian terhadap bahasa Mawasangka sudah pernah diadakan, antara lain, (1) "Struktur Bahasa Mawasangka", tahun 1982/1983 oleh Said Mursalin, dan kawan-kawan, dan (2) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka, tahun 1986 oleh Abdul Kadir Mulya, dan kawan-kawan. Pada penelitian itu struktur morfologi dan sintaksisnya sudah disinggung, tetapi masih bersifat umum. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap salah satu aspek bahasa Mawasangka, yakni morfologi verba, yang dimaksudkan agar informasi mengenai sistem bahasa Mawasangka menjadi lebih jelas.

Dalam kaitannya dengan pembinaan bahasa nasional, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajaran bahasa di sekolah, khususnya di wilayah Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka. Pengetahuan struktur kedua bahasa. (bahasa Indonesia dan bahasa Mawasangka) mutlak diperlukan dalam merencanakan pengajaran remedial sehingga masalah interferensi berangsur-angsur dapat diatasi. Selain itu, untuk pengembangan linguistik Nusantara, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data.

1.1.2 *Masalah*

Berdasarkan latar belakang yang tersebut di muka, penelitian terhadap bahasa Mawasangka perlu dilanjutkan terutama aspek-aspek tertentu yang belum diteliti. Penelitian ini membahas masalah verba bahasa Mawasangka yang didasarkan pada perilaku morfologis dan semantis yang mencakup ciri-ciri, bentuk, dan makna verba.

1.2 **Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

1.2.1 *Tujuan*

Tujuan umum penelitian ini adalah membantu pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa - bahasa daerah, serta menunjang pengembangan ilmu bahasa di Indonesia.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengumpulkan seperangkat data yang kemudian dianalisis, dan dideskripsikan secara memadai mengenai verba bahasa Mawasangka.

1.2.2 *Hasil yang Diharapkan*

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah deskripsi yang lengkap dan terinci mengenai sistem morfologi verba bahasa Mawasangka. Deskripsi tersebut mencakupi prakategorial, ciri-ciri verba, sistem pembentukan verba, fungsi dan makna imbuhan pembentukan verba, perulangan, dan pemajemukan.

1.3 **Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini digunakan teori linguistik struktural, baik

yang menyangkut cara pengumpulan data maupun pengolahannya, seperti cara yang digunakan oleh Bloomfield dan Uhlenbeck.

Analisis bentuk, identifikasi butir-butir afiksasi dan proses morfologi lainnya, klasifikasi butir-butir penentuan artinya, dan sebagainya, dijalankan dengan memakai prosedur yang biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struktural. Acuan tentang morfologi diambil dari buku Morphology karya Nida (1970) dengan seperangkat prinsip sebagai berikut.

- a. Bentuk yang berulang-ulang dijumpai dan mempunyai pengertian yang sama apabila alomorf morfem yang sama.
- b. Bentuk-bentuk yang mirip adalah alomorf morfem yang sama apabila perbedaannya dapat diterapkan secara fonologis.
- c. Bentuk yang berbeda susunan fonemnya dan tidak dapat diterangkan secara fonologis, perbedaannya masih dapat dianggap sebagai alomorf morfem yang sama atau mirip asal perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis.
- d. Bentuk yang sebunyi dapat membentuk morfem itu berbeda jika pengertiannya sama dengan ketentuan (1) morfem itu berbeda jika pengertiannya berbeda, dan (2) morfem itu sama jika pengertiannya sama dan distribusinya dapat ditetapkan (komplementer).
- e. Suatu bentuk bisa dinyatakan sebagai morfem jika (1) berdiri sendiri, (2) merupakan perbedaan yang formal dalam suatu deretan struktur, (3) terdapat dalam kombinasi dengan unsur lain yang tak dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi yang lain.
- f. Jika suatu bentuk merupakan kombinasi satu-satunya dalam bentuk lain yang pada suatu waktu dapat berdiri sendiri atau terdapat dalam kombinasi bentuk lain, bentuk di atas itu dianggap morfem juga.
- g. Jika dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, tetapi suatu kekosongan, kekosongan itu dianggap (1) sebagai morfem tersendiri apabila deretan struktur itu bersangkutan dengan morfem, (2) alomorf suatu morfem apabila deretan struktur itu bersangkutan-paut dengan alomorf suatu morfem yang lain.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan lapangan dengan teknik sebagai berikut :

(a) *Elisitasi*

Teknik ini menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang ditujukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

(b) *Perekaman*

Teknik ini dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan adalah rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan adalah rekaman yang dilakukan dengan mempersiapkan lebih dahulu pembicaraan atau cerita yang akan direkam.

(c) *Pencatatan*

Teknik pencatatan dalam penelitian ini digunakan apabila dalam pengumpulan data ternyata ditemukan bahan-bahan tertulis atau naskah-naskah dalam bahasa Mawasangka.

1.5 Sumber Data

Objek penelitian ini adalah bahasa Mawasangka yang dipakai di daratan pulau Muna bagian selatan, meliputi Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka. Sumber data yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pemakaian bahasa Mawasangka oleh penutur asli yang tinggal di dua kecamatan itu.

Penentuan penutur yang ditetapkan sebagai sampel dilakukan secara khusus sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian ini. Oleh karena penelitian ini bertujuan memberikan analisis deskriptif struktur bahasa, sampel penutur tidak perlu dalam jumlah besar (Samarin, 1967:28). Penelitian ini menggunakan empat orang penutur asli bahasa Mawasangka sebagai informan, dua orang yang berasal dari Kecamatan Gu dan dua orang yang berasal dari Kecamatan Mawasangka. Keempat

informasi itu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria tertentu, yakni, berusia 18-60 tahun, berpendidikan minimal sekolah dasar, menetap di Kecamatan Gu atau di Kecamatan Mawaangka dan banyak mengetahui latar belakang budaya daerahnya. Selain itu, ia menguasai bahasa Mawasangka dan bahasa Indonesia, ramah, dan mempunyai kesempatan memberikan informasi yang diperlukan.

BAB II

CIRI-CIRI VERBA

Ciri-ciri kata dalam suatu bahasa dapat diketahui dengan mengamati bentuk morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Verba sebagai suatu katagori kata dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri yang dimilikinya. Ciri-ciri itu berbeda dengan ciri yang terdapat pada katagori kata yang lain. Verba bahasa Mawasangka dapat diidentifikasi berdasarkan (1) ciri unsur (prakategorial), (2) ciri morfologis, (3) ciri sintaksis, dan (4) ciri semantisnya.

2.1 Unsur Prakategorial

Dalam bahasa Mawasangka ada bentuk dasar seperti *aso* 'jual', *tende* 'lari', *BeBe* 'pukul', *tapu* 'ikat', dan *pando* 'lempar'. Secara leksikologis bentuk-bentuk itu tergolong sebagai kata karena dijadikan sebagai bentuk dasar (lema) dalam daftar karena dijadikan dalam kamus. Akan tetapi, jika ditinjau dari segi tata bahasanya, bentuk-bentuk itu bukanlah kata karena bukan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Di dalam pemakaian bahasa, bentuk-bentuk tersebut selalu muncul bersama-sama dengan imbuhan (afiks).

Dengan adanya imbuhan itulah bentuk-bentuk itu dapat dikategorikan ke dalam salah satu jenis kata sesuai dengan imbuhanannya. Jadi, bentuk-bentuk itu merupakan dasar pembentukan kata atau di sebut juga *unsur prakategorial* (Verhaar, 1979), *pokok kata*, (Ramlan, 1978), dan *calon kelas kata* (Parera, 1980).

Bentuk-bentuk yang disebut di atas, apabila ingin digolongkan ke dalam kategori kata wujudnya adalah seperti berikut.

Unsur Prakategorial	Verba	Nomina
<i>Aso</i>	<i>measo</i>	<i>mansoaso</i>
'jual'	'menjual'	'penjual'
<i>tande</i>	<i>notende</i>	<i>mansotende</i>
'lari'	'berlari'	'pelari'
<i>BeBe</i>	<i>moBeBe</i>	<i>kaBeBe</i>
'pukul'	'memukul'	'pemukul'
<i>tapu</i>	<i>notitapu</i>	<i>katapu</i>
'ikat'	'terriokat'	'pengkat'
<i>pando</i>	<i>notipando</i>	<i>mansopando</i>
'lempar'	'terlempar'	'pelempar'

Bentuk-bentuk prakategorial ini dalam Mawasangka tidak dapat mengisi predikat dalam kalimat seperti tampak dalam contoh berikut ini.

- (1) **Ina fokota kahitela.*
'ibu masak jagung'
- (2) **Husa tende wae tei.*
'rusa lari ke laut'
- (3) **Anai ae mohonda.*
'anak tangis tadi malam'
- (4) **Anoa kaDiu tae umele.*
'dia mandi di kali'
- (5) **Insaidi oli sau.*
'kami beli kayu'

Kalimat (1)--(5) di atas tidak berterima karena bentuk dasar *fokota*, *tende*, *ae*, *kaDiu*, dan *oli* tidak didapati di dalam pemakaian kalimat bahasa Mawasangka. Agar kalimat (1)--(5) berterima, bentuk-bentuk dasar itu harus diberi imbuhan, sehingga kita mendapatkan kalimat (1a)--(5a) sebagai berikut.

- (1a) *Ina nefokotaa kahitela.*
 'ibu memasak jagung'
 ('Tbu memasak jagung.')
- (2a) *Husa notende wae tei.*
 'rusa berlari ke laut'
 ('Rusa berlari ke laut.')
- (3a) *Anai neae mohonda.*
 'anak menangis tadi malam'
 ('Anak menangis tadi malam.')
- (4a) *Anoa nekaDiu tae umele.*
 'dia memandi di kali'
 ('Dia mandi di kali.')
- (5a) *Insaidi taeoli sau.*
 'kami membeli kayu'
 ('Kami membeli kayu.')

Pada umumnya, verba dalam bahasa Mawasangka berbentuk poli-morfemik (terdiri atas lebih dari satu morfem) sehingga di dalam pemakaian bahasa verba tidak pernah didapati dalam bentuk dasar bebas.

2.2 Ciri Morfologis

Ciri morfologis verba dapat ditetapkan melalui proses afiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan mengimbuahkan berbagai afiks, baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks.

Bahasa Mawasangka memiliki sejumlah afiks yang sering digunakan dalam pembentukan kata. Afiks-afiks itu adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks : *ne-, no-, se-, ka-, ko-, po-, fe-, fo-, me-, mo-, la-, noti-, noko-, noka-, paha-, manso-, kafo-, nopo-, dan feka-*.
- b. Infiks : *-um-*
- c. Sufiks : *-e, -i*
- d. Konfiks : *fe-...-e, fo-...-e, fefo-...-e, feka-...-e, feka-...-ie, fo-...-li, foko-...-e, kao-...a, dan po-...-i.*

Dari afiks-afiks yang tersebut itu, ada afiks yang tergolong afiks yang khusus berfungsi membentuk verba dan sekaligus sebagai ciri verba bahasa Mawasangka. Afiks pembentuk verba itu adalah

- (a) Prefiks : *ne-*, *no-*, *ko-*, *po-*, *fo-*, *fe-*, *me-*, *noti-*, *noka-*, *noko-*, *paha-*, dan *feka-*.
- (b) Infiks : *-um-*
- (c) Sufiks : *-e*, *-i*
- (d) Konfiks : *fe-...-e*, *fo-...-e*, *fefo-...-e*, *feka-...-e*, *feka-...-ie*, *foko-...-e*, dan *po-...-i*.

Secara lebih jelas, realisasi pemakaian afiks-afiks yang akan menghasilkan sejumlah verba dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(1) Prefiks *ne-* dan *no-*

Prefiks *ne-* beralomorf dengan *no-*. Perubahan *ne-* menjadi *no-* tidak menunjukkan suatu sistem tertentu sekalipun mempunyai lingkungan yang sama. Uraian selanjutnya dipaparkan pada bab III.

Dengan prefiks *ne-* (*no-*) dapat dihasilkan sejumlah verba seperti contoh berikut.

<i>ne + mina</i>	--->	<i>nemina</i> 'membuat jadi minyak'
<i>ne + gangsa</i>	--->	<i>negangsa</i> 'memacul'
<i>ne + foheko</i>	--->	<i>nefoheko</i> 'menyimpan'
<i>ne + tongo</i>	--->	<i>netongo</i> 'diam'
<i>ne + tonto</i>	--->	<i>netonto</i> 'menatap'

(2) Prefiks *ko-*

<i>ko + oe</i>	--->	<i>kooe</i> 'berair'
<i>ko + ana</i>	--->	<i>koana</i> 'beranak'
<i>ko + saBangka</i>	--->	<i>kosaBangka</i> 'berkawan'
<i>ko + suaha</i>	--->	<i>kosuaha</i> 'bersuara'
<i>ko + unteli</i>	--->	<i>kounteli</i> 'bertelur'

(3) Prefiks *po-*

<i>po + piso</i>	--->	<i>popiso</i> 'saling menikam'
------------------	------	--------------------------------

<i>po + temba</i>	---> <i>potemba</i> 'saling menembak'
<i>po + tonto</i>	---> <i>potonto</i> 'saling menatap'
<i>po + hinta</i>	---> <i>pohinta</i> 'saling menarik'
<i>po + bu</i>	---> <i>pobu</i> 'saling memburu'

(4) Prefiks *fo-*

<i>fo + tende</i>	---> <i>fotende</i> 'larikanlah'
<i>fo + gampi</i>	---> <i>fogampi</i> 'pindahkanlah'
<i>fo + buru</i>	---> <i>foburu</i> 'buat jadi baru'
<i>fo + kakesa</i>	---> <i>fokakesa</i> 'buat jadi indah'
<i>fo + hihindi</i>	---> <i>fohihindi</i> 'buat jadi dingin'

(5) Prefiks *fe-*

<i>fe + tei</i>	---> <i>fetei</i> 'menyerupai laut'
<i>fe + ende</i>	---> <i>feende</i> 'coba naik'
<i>fe + omu</i>	---> <i>feomu</i> 'coba menyelam'
<i>fe + moono</i>	---> <i>femoono</i> 'jadikan seratus'

(6) Prefiks *me-*

<i>me + polulu</i>	---> <i>mepolulu</i> 'mengampak'
<i>me + kasiki</i>	---> <i>mekasiki</i> 'menyendok'
<i>me + ala</i>	---> <i>meala</i> 'mengambil'
<i>me + sumpui</i>	---> <i>mesumpui</i> 'menyempuit'
<i>me + ewa</i>	---> <i>meewa</i> 'meluas'

(7) Prefiks *noti-*

<i>noti + paso</i>	---> <i>notipaso</i> 'terpaku'
<i>noti + efi</i>	---> <i>notiefi</i> 'terkapuri'
<i>noti + kapulu</i>	---> <i>notikapulu</i> 'terparang'
<i>noti + onto</i>	---> <i>notionto</i> 'tertutup'
<i>noti + lengka</i>	---> <i>notilengka</i> 'terbuka'

(8) Prefika *noka-*

<i>noka + wanu</i>	--->	<i>nokawanu-wanu</i>	'bangun perlahan-lahan'
<i>noka + pogou</i>	--->	<i>nokapogo-pogou</i>	'bicara perlahan-lahan'
<i>noka + pingka</i>	--->	<i>nokapingka-pingka</i>	'pindah diam-diam'
<i>noka + ito</i>	--->	<i>nokaito-ito</i>	'sangat hitam'
<i>nika + Bala</i>	--->	<i>nokaBala-Bala</i>	'sangat besar'

(9) Prefiks *noko-*

<i>noko + olo</i>	--->	<i>nokoolo</i>	'bermalam-malam'
<i>noko + oleo</i>	--->	<i>nokooleo</i>	'berhari-hari'
<i>noko + bohu</i>	--->	<i>nokobohu</i>	'mempunyai bahu'
<i>noko + galu</i>	--->	<i>nokogalu</i>	'mempunyai kebun'
<i>noko + lele</i>	--->	<i>nokolele</i>	'tiba-tiba ada berita'

(10) Prefiks *paha-*

<i>paha + foma</i>	--->	<i>pahafoma-foma</i>	'pura-pura makan'
<i>paha + bu</i>	--->	<i>pahabu-bu</i>	'pura-pura mengejar'
<i>paha + bunto</i>	--->	<i>pahabunto-bunto</i>	'pura-pura buta'
<i>paha + Be</i>	--->	<i>pahaBe-Be</i>	'pura-pura gila'

(11) Prefiks *feka-*

<i>feka + pute</i>	--->	<i>fekapute</i>	'perputih'
<i>feka + ubu</i>	--->	<i>fekaubu</i>	'perpendek'
<i>feka + sodo</i>	--->	<i>fekasodo</i>	'perpanas'
<i>feka + pai</i>	--->	<i>fekapai</i>	'perpahit'
<i>feka + meko</i>	--->	<i>fekameko</i>	'permanis'

(12) Infiks *-um-*

<i>-um- + kapulu</i>	--->	<i>kumapulu</i>	'memarang'
<i>-um- + tiDaki</i>	--->	<i>tumiDaki</i>	'melinggis'
<i>-um- + ngkoha</i>	--->	<i>ngkumoha</i>	'akan duduk'
<i>-um- + loDo</i>	--->	<i>lumoDo</i>	'akan tidur'
<i>-um- + umpu</i>	--->	<i>umumpu</i>	'akan kau sambung'

(13) Sufiks -e

<i>efi</i>	+ e	--->	<i>efie</i> 'bubuhi kapur'
<i>songko</i>	+ e	--->	<i>songkoe</i> 'pasangi songko'
<i>santa</i>	+ e	--->	<i>santae</i> 'bubuhi santan'
<i>awa</i>	+ e	--->	<i>awae</i> 'bawalah'
<i>buhi</i>	+ e	--->	<i>buhie</i> 'tulislah'

(14) Sufiks -i

<i>gaha</i>	+ i	--->	<i>gahai</i> 'garami'
<i>asa</i>	+ i	--->	<i>saai</i> 'lomboki'
<i>kala</i>	+ i	--->	<i>kalai</i> 'kunjungi'
<i>finda</i>	+ i	--->	<i>findai</i> 'injak'
<i>ala</i>	+ i	--->	<i>alai</i> 'ambil'

(15) Konfiks *fe- ... -re*

<i>fe-...-e</i>	+ <i>uta</i>	--->	<i>feutae</i> 'coba petik'
<i>fe-...-e</i>	+ <i>bura</i>	--->	<i>feburae</i> 'membedaki'
<i>fe-...-e</i>	+ <i>beta</i>	--->	<i>febetae</i> 'menyarungkan'
<i>fe-...-e</i>	+ <i>Bie</i>	--->	<i>feBiee</i> 'angkatlah'
<i>fe-...-e</i>	+ <i>moonoo</i>	--->	<i>femoonoe</i> 'jadikan seratus'

(16) Konfiks *fo-...-e*

<i>fo-...-e</i>	+ <i>limba</i>	--->	<i>folimbae</i> 'keluarkan'
<i>fo-...-e</i>	+ <i>foma</i>	--->	<i>fofomae</i> 'suruh makan'
<i>fo-...-e</i>	+ <i>oli</i>	--->	<i>foolie</i> 'suruh beli'
<i>fo-...-e</i>	+ <i>hobu</i>	--->	<i>fohobue</i> 'perkecil'
<i>fo-...-e</i>	+ <i>hangkala</i>	--->	<i>fohangkalae</i> 'perkaya'

(17) Konfiks *fefo-...-e*

<i>fefo-...-e</i>	+ <i>foma</i>	--->	<i>fefofomae</i> 'coba-coba'
<i>fefo-...-e</i>	+ <i>oli</i>	--->	<i>fefoolie</i> 'coba-coba beli'
<i>fefo-...-e</i>	+ <i>pogan</i>	--->	<i>fefopogame</i> 'coba-coba suruh bicara'
<i>fefo-...-e</i>	+ <i>limba</i>	--->	<i>fefolimbae</i> 'coba-coba keluarkan'
<i>fefo-...-e</i>	+ <i>pingka</i>	--->	<i>fefopingkae</i> 'coba-coba pindahkan'

(18) Konfiks *feka-...-e*

<i>feka-...-e + la</i>	--->	<i>fekalae</i>	'luruskan'
<i>feka-...-e + himba</i>	--->	<i>fekahimbae</i>	'percepat'
<i>feka-...-e + kesa</i>	--->	<i>fekakesae</i>	'perbagus'
<i>feka-...-e + ta</i>	--->	<i>fekatae</i>	'perbaiki'
<i>feka-...-e + lino</i>	--->	<i>fekalinoe</i>	'jernihkan'

(19) Konfiks *foko-...-e*

<i>foko-...-e + wulu</i>	--->	<i>fokowulue</i>	'jadikan berbulu'
<i>foko-...-e + wite</i>	--->	<i>fokowitee</i>	'taruhi pasir'
<i>foko-...-e + lumu</i>	--->	<i>fokolumue</i>	'jadikan berlumut'
<i>foko-...-e + nano</i>	--->	<i>fokokano</i>	'keluarkan nanahnya'
<i>foko-...-e + hea</i>	--->	<i>fokoheae</i>	'keluarkan darahnya'

(20) Konfiks *feka-...-ie*

<i>feka-...-ie + ito</i>	--->	<i>fekaitoie</i>	'hitamkan semua'
<i>feka-...-ie + Bala</i>	--->	<i>fekaBalaie</i>	'besarkan semua'
<i>feka-...-ie + ewa</i>	--->	<i>fekaewaie</i>	'lebarkan semua'
<i>feka-...-ie + hobo</i>	--->	<i>fekahobuie</i>	'kecilkan semua'
<i>feka-...-ie + ali</i>	--->	<i>fekaaliie</i>	'mahalkan semua'

(21) Konfiks *po-...-i*

<i>po-...-i + fetila</i>	--->	<i>pofetilai</i>	'saling mengintip'
<i>po-...-i + finda</i>	--->	<i>pofindai</i>	'saling menginjak'
<i>po-...-i + lino</i>	--->	<i>polinoi</i>	'jernih semua'
<i>po-...-i + oho</i>	--->	<i>poohoi</i>	'lapar semua'
<i>po-...-i + unda</i>	--->	<i>poundai</i>	'saling menyetujui'

2.3. Ciri Sintaksis

Di samping ciri morfologis, verba dalam bahasa Mawasangka mempunyai ciri sintaksi tertentu. Ciri itu dapat dilihat pada unsur pembentuk frasa. Mursalin (1983) membagi frasa bahasa Mawasangka menjadi lima golongan, yakni (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa bilangan, (4) frasa keterangan, dan (5) frasa depan.

Frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan kata golongan verbalnya. Dalam bahasa Mawasangka frasa verbal dapat ditandai oleh kemungkinannya berpadu dengan kata partikel, seperti *poowa* 'sambil', *neo* 'baru', *maka* 'akan'.

Contoh :

(a) frasa verbal yang didahului partikel *poowa* 'sambil'

Contoh :

<i>poowa nofoma</i>	'sambil makan'
<i>poowa nelagu</i>	'sambil menyanyi'
<i>poowa nepana</i>	'sambil memanah'
<i>poowa notende</i>	'sambil berlari'

(b) frasa verbal yang didahului oleh partikel *neo* 'baru'

Contoh :

<i>neo noawo</i>	'baru pulang'
<i>neo nofoma</i>	'baru makan'
<i>neo neaso</i>	'baru menjual'
<i>neo nefekihi</i>	'baru berpikir'
<i>neo nopee</i>	'baru mendarat'

(c) frasa verbal yang didahului oleh partikel *maka* 'akan'

Contoh :

<i>maka nakumala</i>	'akan pergi'
<i>maka naefegalu</i>	'akan berkebun'
<i>maka nombolakua</i>	'akan mencuri'
<i>maka nokawi</i>	'akan kawin'
<i>maka nopogau</i>	'akan berbicara'

Selain dalam konstruksi frasa, verba dapat pula ditandai dalam konstruksi klausa, yakni berkedudukan sebagai fungsi predikat.

Contoh :

<i>Subyek</i>	<i>Predikat</i>
<i>ina</i>	<i>nefokotaa</i>
'ibu	memasak'

<i>anoa</i>	<i>nofomaa</i>
'ia	memakan'
('ia	makan')
<i>awua</i>	<i>nofokou</i>
'nenek	meminum'
('nenek	minum')
<i>anai</i>	<i>nekabua</i>
'anak	memancing'
('anak itu	memancing')
<i>kalambe</i>	<i>nesapu</i>
'gadis	menjahit'
('gadis	menjahit')

2.4. Ciri Semantis

Di samping ciri morfologis butir (2.2) dan ciri sintaksis butir (2.3) yang telah diuraikan verba bahasa Mawasangka juga mempunyai ciri semantis, yaitu ciri berdasarkan satuan gramatikalnya

Secara kategorial frasa verbal bahasa Mawasangka pada umumnya terdiri atas kata tambahan (adverbial) sebagai atribut yang diikuti oleh verbal sebagai hulunya. Berdasarkan hubungan dengan hulunya, frasa verbal bahasa Mawasangka mengandung makna sebagai berikut.

(1) *Makna Modalitas*

Hubungan makna modalitas menyatakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa yang tersebut pada kata verbal yang menjadi hulunya. Dalam hal ini verbal didahului oleh adverbial sebagai atribut.

Contoh :

Mie aitu// tetewei/ nakumala // wae Mawasangka.

'Orang itu pasti dia berangkat ke Mawasangka

('Orang itu pasti berangkat ke Mawasangka')

//*Koulaingke/ noolimpu// nasumulia.*

'Barangkali lupa ia datang'

('Barangkali ia lupa datang')

Sumano fekangkun// tetetwei lumulusu//.

"Asal rajin pasti lulus"

('Asal rajin pasti lulus')

Naewine guhunda// koulaingke/ nakumala//.

'Besok gurunya mungkin berangkat'

('Besok gurunya mungkin berangkat')

Sumano Daumundangae// tetewai/ namai//.

'Asal dia diundang pasti dia datang'

('Asal diundang ia pasti datang')

(2) Makna Negatif

Hubungan makna negatif ditunjukkan oleh kata tugas *mina* 'tidak' sebagai atribut di depan verbal sebagai hulunya.

Contoh :

Anai aitu// mina nanambanoa// nelagua.

'Anak itu tidak ia malu menyanyi'

('Anak itu tidak malu menyanyi')

Lambuno// minao/ natumaloga//.

'Rumahnya belum selesai.'

('Rumahnya belum selesai.')

Mie molala aitu// minao/ naomaa//.

'Orang sakit itu belum makan'

('Orang sakit itu belum makan.')

Mbolakuno mokondo// mina/ nabarania// nombolakua.

'Pencuri tadi malam tidak berani dia mencuri.'

('Pencuri tadi malam tidak berani mencuri.')

Potemo aitu/ minao/ nakumala// wae teia.

'Nelayan itu belum berangkat ke laut.'

('Nelayan itu belum berangkat ke laut.')

(3) Makna Aspek

Hubungan makna aspek yang menunjukkan bawa suatu tindakan akan, sedang, atau sudah berlalu ditandai oleh *tangasano*, *neo*, *udo*, *padamo*, dan *maka*. Kata-kata itu sebagai atribut.

Contoh :

Guhuno SMP// tangasano/ nofofogu

'Gurunya SMP sedang dia mengajar.'

('Guru SMP sedang dia mengajar.')

Ina// neo/ noawo// nomiao wae Daoa

'Tbu baru pulang dari di pasar.'

('Tbu baru pulang dari pasar.')

Ama// ndo/ nokala// wae masigi.

'Ayah lagi pergi ke mesjid.'

('Ayah lagi pergi ke mesjid.')

Isano// paDamo/ nokawi//

'Kakaknya sudah kawin.'

('Kakaknya sudah kawin.')

Naewino// maka/ nakumala// tae Bau-Bau.

'Besok akan pergi ia ke Bau-Bau.'

('Besok akan pergi ia ke Bau-Bau.')

(4) Makna Kekerapan

Hubungan makna kekerapan ditandai oleh atribut yang menyatakan kekerapan diikuti oleh verbal sebagai hulunya (yang diatributi)

Contoh:

Pilisi aitu// nolongka/ noamahaa//

'Polisi itu jarang marah.'

('Polisi itu jarang marah.')

Megefalumo aitu// nentuhu/ nofoni// tae galua.

'Petani itu sering pergi ke kebun.'

('Petani itu sering pergi ke kebun.')

Awua aitu// nentuhu/ nosala// maana.

'Nenek itu sering salah mengerti.'

('Nenek itu sering salah mengerti.')

Kalambe aitu// nomana/ saki//

'Gadis itu selalu sakit.'

('Gadis itu selalu sakit.')

Mie mosaki aitu// paDamo/ mina/ nopogaua//

'Orang sakit itu pernah tidak dia bicara.'

('Orang sakit itu pernah tidak bicara.')

(5) *Makna Keinginan*

Hubungan makna keinginan ditandai oleh unsur atribut yang menyatakan makna keinginan diikuti verbal sebagai hulunya.

Contoh :

Anoa// napoindalo/ nakumala// nae koliwuno.

"Dia ingin pergi di rantau

('Dia ingin pergi rantau.')

Kamokala aitu // gauno/ naefegalu//

'Orang tua itu ingin berkebun.'

('Orang tua itu ingin berkebun.')

Podagano aitu// gauno/ nakumangkae//.

'Pedagang itu ingin kaya.'

('Pedagang itu ingin kaya.')

Guhu buou aitu// gauno/ nafogoguhumo//

'Guru baru itu ingin mengajar segera.'

('Guru baru itu ingin mengajar segera.')

Anai aitu// gauno/ namakiDa//.

'Anak itu ingin pintar.'

('Anak itu ingin pintar.')

(6) Makna Keharusan

Hubungan makna keharusan ditandai oleh unsur atribut yang menyatakan keharusan diikuti oleh verbal sebagai hulunya.

Contoh :

Naewine// tetewei/ kala// tae golua//

'Besok harus pergi ke kebun.'

('Besok harus pergi ke kebun.')

Ane Dofenako// tetewei/ pogau//

'Kalau mereka tanya kamu harus bicara.'

('Kalau ditanya kamu harus berbicara.')

DoBala kaowu// nowajibu/ Dasumambaheaa//

'Kalau sudah dewasa kita wajib sembahyang.'

('Kalau sudah dewasa kita wajib bersembahyang.')

Saomouhiao// tetewei/ nefegahu//

'Untuk hidup harus kamu berkebun.'

('Untuk hidup harus kamu berkebun.')

SeseDai aini// tetewei/ kala //

'Sebentar ini harus kamu berangkat.'

('Sebentar ini harus kamu berangkat.')

(7) Makna Kesanggupan

Dalam frasa bermakna kesanggupan, unsur atribut menyatakan hubungan makna kesanggupan, yakni makna yang menyatakan kemampuan dan kesediaan. Atribut itu diikuti oleh kata verbal sebagai hulunya.

Contoh :

Waelo mufaka seseDai aitu// atumanggo/ akowamba//.

'Dalam rapat sebentar nanti saya sanggup saya bicara.'

('Dalam rapat nanti saya sanggup berbicara.')

Kaundalono tei lima hofa// atunmanggo/ aumomua//

'Dalamnya laut lima depa saya sanggup saya menyelam.'

('Laut sedalam lima depa saya sanggup menyelam.')

Sampe tae galu// atumanggo/ atumendea//

'Sampai di kebun saya sanggup saya lari.'

('Sampai di kebun saya sanggup lari.')

Kamokala aitu// notanggo/ nopogolua//

'Orang tua itu dia sanggup di main bola.'

('Orang tua itu sanggup bermain bola.')

Mie aini// nembali/ noomua//.

'Orang ini dia bisa dia menyelam.'

('Orang ini sanggup menyelam.')

(8) *Makna Keizinan*

Hubungan makna keizinan dinyatakan oleh atribut yang menyatakan makna keizinan. Atribut itu diikuti oleh golongan verbal sebagai hulunya.

Contoh :

// Naembali / kumala // naewinea.

"Boleh kamu berangkat besok."

('Kamu boleh berangkat besok.')

Mie lumalo aitu // naembali / naoloDo // nainia.

'Orang lewat itu boleh dia bermalam di sini.'

('Orang lewat itu boleh bermalam di sini.')

Naewine maka // naembali / umendea //.

'Besok baru bisa kamu naik.'

('Besok kamu baru bisa naik.')

SeseDai aitu ihintua // naembali / umawoa //.

'Sebentar itu engkau boleh engkau pulang.'

('Sebentar lagi engkau boleh pulang.')

BAB III

BENTUK-BENTUK VERBA

Dalam bahasa Mawasangka ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan kata, yakni (1) dasar yang tanpa afiks apa pun telah termasuk kategori tertentu dan memiliki makna yang independen, dan (2) dasar yang kategori maupun maknanya dapat ditentukan hanya setelah ada penambahan afiks. Dasar kelompok pertama itu dinamakan *dasar bebas*, sedangkan kelompok kedua dinamakan *dasar terikat*. Bentuk seperti *ue* 'rotan', *kontu* 'batu', dan *kalo* 'masam' adalah dasar bebas, sedangkan bentuk awa 'temu' *foma* 'makan' dan *tonto* 'tatap' adalah dasar terikat. Ketiga contoh terakhir itu secara sintaksis belum dapat dimasukkan ke dalam kelas kata mana pun. Dasar seperti itu bersifat prakategorial (lihat Bab II Ciri Verba). Kelas dan makna apa yang dimiliki oleh ketiga bentuk yang prakategorial itu ditentukan oleh afiks yang dibubuhkan padanya. Jika kita tambahkan afiks *ne-* atau *nopo-*, akan menjadi verba *nopoawa* 'bertemu', *nofoma* 'makan', *notonto* 'menatap', dengan artinya masing-masing.

Berdasarkan kedua macam dasar yang ada itu, bahasa Mawasangka mempunyai dua macam bentuk kata, yakni (1) kata asal atau kata yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) kata turunan, yakni kata yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan atau posisi sintaksis. Dalam hal ini verba

selalu berbentuk atau berwujud sebagai kata turunan. Bahasa Mawasangka tidak mengenal verba dasar bebas dan yang ada ialah verba dasar terikat. Secara skematis pembagian bentuk verba, serta contohnya, adalah sebagai berikut.

- | | | |
|---------|--------------------|--|
| Verba { | a. dasar terikat : | <i>nesalo</i> 'meminta', <i>nopingka</i> 'berafiks wajib pindah', <i>pohu</i> 'berkejaran', <i>meala</i> 'mengambil.' |
| | b. reduplikasi : | <i>ndole-ndole</i> 'baring-baring',
<i>fokofohou</i> 'minum-minuman', <i>pohambi-hambi</i> 'saling memukul', <i>mbasa-basa</i> 'membaca-baca' |
| | c. majemuk : | <i>nofomeda idoe</i> 'dimejahijaukan' (diadili) |

3.1 Verba Dasar

Seperti telah disebutkan terdahulu, secara sintaksis verba bahasa Mawasangka selalu dalam bentuk turunan atau berafiks. Dasarnya dapat dasar berupa nomina, dasar adjektiva, ataupun dasar verba. Dengan demikian, verba yang dimaksud adalah verba dasar terikat yang dalam konteks kalimat selalu dalam bentuk kompleks atau disebut oleh Verhaar (1979), sebagai polimorfemik. Jadi verba itu tergolong sebagai apa yang dikatakan Parera (1980) sebagai calon kelas kata.

Dasar terikat mempunyai makna potensial, tetapi makna yang sesungguhnya hadir setelah dasar itu mengalami proses afiksasi. Dasar verba *awa* 'temu', misalnya, mengandung makna potensial, 'sesuatu yang berkaitan dengan papasan atau semuka'. Setelah ditambah dengan afiks *nopo* menjadi *nopoawa* 'bertemu' barulah makna persisnya kita peroleh.

Suku kata yang terdapat pada verba dasar terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata. Pada umumnya. Adapun verba dasar bahasa Mawasangka terdiri atas dua suku kata, pola suku katanya adalah V (vokal), KV (konsonan-vokal), dan KKV (konsonan-konsonan vokal), yang dapat menempati semua posisi (depan, tengah, belakang). Contohnya dapat dilihat seperti berikut ini.

a. Verba dasar yang bersuku satu

Contoh :

<i>bu</i>	(KV)	'kejar'
<i>fi</i>	(KV)	'tiup'
<i>so</i>	(KV)	'benam'
<i>te</i>	(KV)	'simpan'
<i>no</i>	(KV)	'angguk'

b. Verba dasar yang bersuku dua

Contoh :

<i>oli</i>	(V-KV)	'beli'
<i>feo</i>	(KV-V)	'peras'
<i>foma</i>	(KV-KV)	'makan'
<i>ende</i>	(V-KKV)	'naik'
<i>finda</i>	(KV-KKV)	'injak'
<i>ngkoha</i>	(KKV-KV)	'duduk'

c. Verba dasar yang bersuku tiga

Contoh :

<i>magasi</i>	(KV-KV-KV)	'main'
<i>owili</i>	(V-KV-KV)	'pesan'
<i>looi</i>	(KV-V-V)	'panggil'
<i>fohou</i>	(KV-KV-V)	'minum'
<i>angkafi</i>	(V-KKV-V)	'ikut'
<i>sumpui</i>	(KV-KKV-V)	'sambut'
<i>kiido</i>	(KV-K-KV)	'tolak'

d. Verba dasar yang bersuku empat

Contoh :

<i>pahakisa</i>	(KV-KV-KV-KV)	'periksa'
<i>katumbele</i>	(KV-KV-KKV-KV)	'sandar'

Apabila diperhatikan data persekutuan itu, terlihat bahwa suku kata bahasa Mawasangka selalu berakhir dengan fonem vokal pada semua posisi (depan, tengah, dan belakang).

3.2 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan afiks pada dasar kata atau kelompok kata. Dengan demikian, kita memperoleh verba seperti (a) *nesalo* 'meminta', *powono* 'berciuman', *meala* 'mengambil', *notipalu* 'terpalu' *nopokadoo* 'berjauhan', (b) *ndole-ndole* 'baring-baring', *nepingka-pingka* 'berpindah-pindah', *tonda-tondae* 'tarik-tarik', *notapu-tapue* 'diikat-ikat', dan (c) *nofomeda idoe* 'dimejahijaukan (diadili).'

3.2.1. Proses Penurunan Verba

Afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba ada empat macam, yakni *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. *Prefiks* adalah afiks yang diletakkan di muka dasar kata, *infiks* diletakkan di tengah dasar kata, *sufiks* diletakan di belakang dasar kata, dan *konfiks* adalah gabungan *prefiks* dan *sufiks* yang mengapit dasar kata dan membentuk satu satuan

Afiks-afiks verbal dalam bahasa Mawasangka telah disebutkan pada bagian terdahulu, butir 2.2.

Uraian berikut ini memeriksa proses penurunan verba melalui pengimbuhan afiks-afiks verbal disertai maknanya dalam bahasa Indonesia.

(a) *Prefiks*

Prefiks verbal yang terdapat dalam bahasa Mawasangka adalah *ne-*, *no-*, *ko-*, *po-*, *fe-*, *fo-*, *me-* *noti-*, *noko-*, *noka-*, *paha-*, dan *feka-*. Perilaku penurunan verbalnya dapat dilihat sebagai berikut.

(1) Prefiks *me-*

Pengimbuhan *ne-* terhadap suatu kata, nomina, verba, atau adjektiva, akan menghasilkan kata verbal. Fungsi dan maknanya dapat dilihat sebagai berikut.

(a) *ne-* yang mengimbuhi nomina berfungsi derivatif yang maknanya 'membuat jadi', 'menggunakan', atau 'memakai' sebagaimana tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>kulou</i>	--->	<i>nekulou</i>
'kopra'		'membuat jadi kopra'
<i>mina</i>	--->	<i>nemina</i>
'minyak'		'membuat jadi minyak'
<i>simbi</i>	--->	<i>nesimbi</i>
'gelang'		'memakai gelang'
<i>puka</i>	--->	<i>nepuka</i>
'puka'		'menggunakan pukot (memukat)'
<i>gangsa</i>	--->	<i>negangsa</i>
'pacul'	--->	'memakai pacul (memacul)'

(b) *ne-* yang mengimbuhi verba berfungsi inflekstif membentuk verba transitif dengan makna menyatakan kerja aktif.

Contoh :

<i>salo</i>	--->	<i>nesalo</i>
'ambil'		'memintah
<i>oli</i>	--->	<i>neoli</i>
'beli'		'membeli'
<i>oho</i>	--->	<i>neoho</i>
'buang'		'membuang'
<i>tawu</i>	--->	<i>netawu</i>
'bakar'		'membakar'
<i>seli</i>	--->	<i>neseli</i>
'gali'		'menggali'

(c) *ne-* yang mengimbuhi adjektiva berfungsi derivatif dengan makna menyatakan kegiatan yang disebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>mau</i>	--->	<i>nemau</i>
'lambat'		'menjadi lambat'
<i>langke</i>	--->	<i>nelangke</i>
'tinggi'		'menjadi tinggi'
<i>ndalo</i>	--->	<i>nendalo</i>
'dalam'		'menjadi dalam'
<i>alusu</i>	--->	<i>nealusu</i>
'halur'		'menjadi halus'
<i>ta</i>	--->	<i>neta</i>
'bagus'		'menjadi bagus'

(2) Prefiks *no-*

Prefiks *no-* (morfem *no-*) beralomorf dengan prefiks *ne-*. Perubahan posisi *ne-* menjadi *no-* tidak memperlihatkan suatu kaidah tertentu. Suatu kata kadang-kadang diawali oleh prefiks *ne-* kadang-kadang pula oleh prefiks *no-* walaupun lingkungannya sama. Misalnya, kata yang diawali oleh fonem /t/ dalam kata-kata berikut ini.

<i>ne- + tonto</i>	--->	<i>notonto</i>	'melihat'
<i>ne- + tofa</i>	--->	<i>netofa</i>	'mencuri'
<i>ne- + tende</i>	--->	<i>notende</i>	'berlari'
<i>ne- + temba</i>	--->	<i>netemba</i>	'menembak'
<i>ne- + tondo</i>	--->	<i>netondo</i>	'menangis'

Demikian pula kata-kata yang diawali oleh fonem /l/, /m/, dan /p/ seperti berikut ini.

a) Yang berfonem awal /l/

Contoh:

<i>ne- + lanto</i>	--->	<i>nolanto</i>	'terapung'
<i>ne- + lingko</i>	--->	<i>nelingko</i>	'memakai kalung'
<i>ne- + luba</i>	--->	<i>noluba</i>	'menjadi kendur'
<i>ne- + langke</i>	--->	<i>nelangke</i>	'menjadi tinggi'
<i>ne- + lemi</i>	--->	<i>nolemi</i>	'berenang'

b) Yang berfonem awal /m/

Contoh :

<i>ne- + mbali</i>	--->	<i>nembali</i> 'menghadang'
<i>ne- + mina</i>	--->	<i>nemina</i> 'membuat jadi minyak'
<i>ne- + mate</i>	--->	<i>nomate</i> 'meninggal'
<i>ne- + mini</i>	--->	<i>nomihi</i> 'menjadi ragu'
<i>ne- + melosi</i>	--->	<i>nemelosi</i> 'memakai kalung'

c) Yang berfonem awal /p/

Contoh :

<i>ne- + paso</i>	--->	<i>nepaso</i> 'memaku'
<i>ne- + patota</i>	--->	<i>nopatota</i> 'memahat'
<i>ne- + pingka</i>	--->	<i>nopingka</i> 'pindah'
<i>ne- + pute</i>	--->	<i>nopute</i> 'memutih'
<i>ne- + palu</i>	--->	<i>nepalu/nopalu</i> 'memalu'

Ada kata-kata tertentu yang dapat menggunakan prefiks *ne-* dan *no-* secara berganti-ganti dan ada pula yang tidak. Kata-kata yang dapat menggunakan prefiks *ne-* dan *no-* secara berganti-ganti, walaupun maknanya kadang-kadang berbeda, dapat dicontohkan sebagai berikut.

<i>feuli</i> 'ingat'	--->	<i>nefeuli</i> atau <i>nofeuli</i> 'ingat' 'mengingat'
<i>sapu</i> 'jahit'	--->	<i>nesapu</i> atau <i>nosapu</i> 'menjahit' 'menjahit'
<i>ala</i> 'ambil'	--->	<i>neala</i> atau <i>noala</i> 'mengambil'
<i>basa</i> 'baca'	--->	<i>nebasa</i> atau <i>nobasa</i> 'membaca' 'membaca'
<i>palu</i> 'palu'	--->	<i>nepalu</i> atau <i>nolalu</i> 'memalu' 'memalu'

(3) Prefiks *ko-*

Pengimbuhan prefiks *ko-* terhadap suatu kata menghasilkan verba. Prefiks *ko-* hanya dapat mengimbuhi nomina, makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

- a) *ko-* yang mengimbuhi nomina berfungsi derivatif dengan makna 'mempunyai' seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>lambu</i>	--->	<i>kolambu</i>
'rumah'		'mempunyai rumah'
<i>ahata</i>	--->	<i>koahata</i>
'harta'		'mempunyai harta'
<i>galu</i>	--->	<i>kogalu</i>
'kebun'		'mempunyai kebun'
<i>ue</i>	--->	<i>koue</i>
'rotan'		'mempunyai rotan'
<i>bahitie</i>	--->	<i>kobahitie</i>
'keluarga'		'mempunyai keluarga'

- b) *ko-* yang mengimbuhi nomina berfungsi derivatif dengan makna 'mengeluarkan' atau 'menghasilkan' seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>oe</i>	--->	<i>kooe</i>
'air'		'mengeluarkan air'
<i>suaha</i>	--->	<i>kosuaha</i>
'suara'		'mengeluarkan suara'
<i>Bake</i>	--->	<i>ko Bake</i>
'buah'		'menghasilkan buah'
<i>hea</i>	--->	<i>kohea</i>
'darah'		'mengeluarkan darah'
<i>unteli</i>	--->	<i>kounteli</i>
'telur'		'menghasilkan telur'

(4) Prefiks *po-*

Pengimbuhan *po-* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba. Prefiks *po-* dapat mengimbuhi nomina dan verba. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut :

- a) Prefiks *po-* yang mengimbuhi nomina berfungsi derivatif dan maknanya menyatakan kerja berbalasan atau saling.

Contoh :

<i>tandu</i>	--->	<i>potandu</i>
'tanduk'		'saling menanduki'
<i>piso</i>	--->	<i>popiso</i>
'pisau'		'saling menikam'
<i>hasu</i>	--->	<i>pohasu</i>
'racun'		'saling meracuni'
<i>buha</i>	--->	<i>pobuha</i>
'bedak'		'saling membedaki'
<i>siku</i>	--->	<i>posiku</i>
'siku'		'saling menyikut'

- b) Prefiks *po-* yang mengimbuhi verba dasar berfungsi inflektif dengan makna :

- (1) menyatakan kerja berbalasan (resiprok)

<i>tumbu</i>	--->	<i>potumbu</i>
'tinju'		'saling meninju'
<i>salo</i>	--->	<i>posalo</i>
'tengok'		'saling menengok'
<i>looi</i>	--->	<i>polooi</i>
'panggil'		'saling memanggil'
<i>tonda</i>	--->	<i>potonda</i>
'bimbing'		'saling membimbing'
<i>wono</i>	--->	<i>powono</i>
'cium'		'saling mencium'

- (2) menyatakan keadaan yang sedang berlangsung (aspek duratif).

<i>hompu</i>	--->	<i>pohompu</i>
'kumpul'		'sedang berkumpul'

<i>cukuru</i>	--->	<i>pocukuru</i>
'cukur'		'sedang mencukur'
<i>awa</i>	--->	<i>poawa</i>
'temu'		'sedang bertemu'
<i>gati</i>	--->	<i>pogati</i>
'cerai'		'sedang bercerai'

(5) Prefiks *fo-*

Pengimbuhan dengan prefiks *fo-* terhadap kata dasar menghasilkan kelas kata verba. Prefiks *fo-* dapat berpadu dengan verba dasar dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- (a) Prefiks *fo-* yang berpadu dengan berba dasar berfungsi inflektif dan maknanya mengandung perintah yang dikenakan kepada objek.

Contoh :

<i>tende</i>	--->	<i>fotende</i>
'lari'		'larikanlah'
<i>ngkoha</i>	--->	<i>fongkoha</i>
'duduk'		'dudukkanlah'
<i>ndawu</i>	--->	<i>fondawu</i>
'jauh'		'jatuhkanlah'
<i>gampi</i>	--->	<i>fogampi</i>
'pindah'		'pindahkanlah'
<i>pesua</i>	--->	<i>fopesua</i>
'masuk'		'masukkanlah'

- (b) Prefiks *fo-* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi derivatif, maknanya menyatakan membuat jadi seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>buou</i>	--->	<i>fobuou</i>
'baru'		'buat jadi baru'
<i>tongo</i>	--->	<i>fotongo</i>
'tenang'		'buat jadi tenang'

<i>kelu</i>	--->	<i>fokelu</i>
'bengkok'		'buat jadi dingin'
<i>hihindi</i>	--->	<i>fohihindi</i>
'dingin'		'buat jadi dingin'
<i>kakesa</i>	--->	<i>fokakesa</i>
'indah'		'buat jadi indah'

(6) Prefiks *fe-*

Pengimbuhan dengan prefiks *fe-* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba. Prefiks *fe-* dapat berpadu dengan nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Makna yang dikandungnya dapat kita ikuti pada uraian ini.

- (a) Prefiks *fe-* yang bergabung dengan nomina berfungsi derivatif dengan makna proses.

Contoh :

<i>kontu</i>	--->	<i>fekontu</i>
'batu'		'menyerupai batu'
<i>tei</i>	--->	<i>fetei</i>
'laut'		'menyerupai laut'
<i>wewi</i>	--->	<i>fewewi</i>
'babi'		'menyerupai babi'
<i>kauhi</i>	--->	<i>fekauhi</i>
'binatang'		'menyerupai binatang'
<i>umbilisi</i>	--->	<i>feubilisi</i>
'iblis'		'menyerupai iblis'

- (b) Prefiks *fe-* yang berpadu dengan verba berfungsi inflektif dan maknanya menyatakan permintaan.

Contoh :

<i>omu</i>	--->	<i>feomu</i>
'selam'		'coba menyelam'
<i>tulungi</i>	--->	<i>fetulungi</i>
'tolong'		'coba tolong'

<i>ende</i>	--->	<i>feende</i>
'naik'		'coba naik'
<i>nangku</i>	--->	<i>fenangku</i>
'kunyah'		'coba kunyah'

- (c) Prefiks *fe-* yang bergabung dengan adjektiva berfungsi derivatif dan mengandung makna kausatif.

Contoh :

<i>alusu</i>	--->	<i>fealusu</i>
'halus'		'menjadi halus'
<i>kaito</i>	--->	<i>fekaito</i>
'hitam'		'menjadi hitam'
<i>ngkonu</i>	--->	<i>fengkonu</i>
'bulat'		'menjadi bulat'
<i>hohondo</i>	--->	<i>fehohondo</i>
'gelap'		'menjadi gelap'
<i>kakanda</i>	--->	<i>fekakanda</i>
'biru'		'menjadi biru'

- (d) Prefiks *fe-* yang berpadu dengan numeralia berfungsi derivatif. Prefiks *fe-* mengandung makna imperatif.

Contoh :

<i>seonu</i>	--->	<i>feseonu</i>
'satu'		'jadikan satu'
<i>ompulu</i>	--->	<i>feompulu</i>
'sepuluh'		'jadikan sepuluh'
<i>tolufulu</i>	--->	<i>fetolufulu</i>
'tiga puluh'		'jadikan tiga puluh'
<i>moono</i>	--->	<i>femoono</i>
'seratus'		'jadikan seratus'

- (7) Prefiks *me-*

Pengimbuhan dengan prefiks *me-* terhadap kata dasar menghasilkan

kelas kata verba. Prefiks *me-* dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- (a) Prefiks *me-* yang berpadu dengan nomina berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya adalah melakukan sesuatu dengan menggunakan alat/sarana sebagaimana tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>palu</i>	--->	<i>mepalu</i>
'palu'		'memalu'
<i>gangsa</i>	--->	<i>megangsa</i>
'cangkul'		'mencangkul'
<i>kapulu</i>	--->	<i>mekapulu</i>
'parang'		'memarang'
<i>galu</i>	--->	<i>megalu</i>
'kebun'		'berkebun'
<i>pagala</i>	--->	<i>mepagala</i>
'pagar'		'memagar'

- (b) Prefiks *me-* yang berpadu dengan verba berfungsi inflektif. Makna yang dikandungnya adalah melakukan tindakan sebagaimana tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>ala</i>	--->	<i>meala</i>
'ambil'		'mengambil'
<i>tompe</i>	--->	<i>metompe</i>
'potong'		'memotong'
<i>tunu</i>	--->	<i>metunu</i>
'bakar'		'membakar'
<i>koito</i>	--->	<i>mekoito</i>
'garuk'		'menggaruk'
<i>sumpui</i>	--->	<i>mesumpui</i>
'jemput'		'menjemput'

- (c) Prefiks *me-* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi derivatif dan maknanya menyatakan proses sebagaimana tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>ewa</i>	--->	<i>meewa</i>
'luas'		'meluas'
<i>la</i>	--->	<i>mela</i>
'lurus'		'menjadi lurus'
<i>onu</i>	--->	<i>meonu</i>
'bundar'		'membundar'

Prefiks *me-* beralomorf dengan *mo-*. Oleh karena itu, di dalam konteks pemakaian kalimat prefiks *me-* kadang-kadang muncul bervariasi dengan *mo-*. Sama halnya dengan prefiks *ne-*, prefiks *me-* menjadi *mo-* ini tidak bersistem.

(8) Prefiks *noti-*

Pengimbuhan dengan prefiks *noti-* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba. Prefiks *noti-* dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi dan maknanya dapat dilihat pada uraian berikut.

(a) Prefiks *noti-* yang bergabung dengan nomina berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

(1) menyatakan ketidaksengajaan terhadap perlakuan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>hasu</i>	--->	<i>notihasu</i>
'racun'		'tidak sengaja diracuni'
<i>pandanga</i>	--->	<i>notipandanga</i>
'tombak'		'tidak sengaja ditombak'
<i>temba</i>	--->	<i>notitemba</i>
'tembak'		'tidak sengaja ditembak'
<i>kapulu</i>	--->	<i>notikapulu</i>
'parang'		'tidak sengaja di parang'
<i>polulu</i>	--->	<i>notipolulu</i>
'kampak'		'tidak sengaja dikampak'

- (2) menyatakan pekerjaan sudah selesai atau dapat dilakukan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>ganta</i>	--->	<i>notiganta</i>
'gantang'		'sudah selesai/dapat digantang'
<i>suawi</i>	--->	<i>notisuawi</i>
'sisir'		'sudah selesai/dapat disisir'
<i>kamalo</i>	--->	<i>notikamalo</i>
'cat'		'sudah selesai/dapat docat'
<i>buha</i>	--->	<i>notibuha</i>
'bedak'		'sudah/dapat dibedaki'
<i>efi</i>	--->	<i>notiefi</i>
'kapur'		'sudah/dapat dikapur'

- (b) Prefiks *noti-* yang bergabung dengan verba berfungsi inflektif. Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan hasil perbuatan yang tersebut pada kata dasar. Dalam hal ini *noti-* didahului oleh adverbial *paDamo* 'sudah' atau diikuti oleh prefiks *fo-* seperti berikut.

- (a) yang didahului oleh *paDamo*

Contoh :

<i>paDamo + noti- onto</i>	--->	<i>paDamo notionto</i>
'tutup'		'sudah tertutup'
<i>paDano + noti- + lengka</i>	--->	<i>paDano notilengka</i>
'buka'		'sudah terbuka'
<i>paDamo + noti + buhi</i>	--->	<i>paDamo notibuhi</i>
'tulis'		'sudah tertulis'
<i>paDano + noti- + taangi</i>	--->	<i>paDano notitaangi</i>
'tahan'		'sudah tertahan'
<i>paDamo + noti- + tapu</i>	--->	<i>paDano notitapu</i>
'ikat'		'sudah terikat'

- (b) yang diikuti oleh prefiks *fo-*
contoh:

<i>noti- + fo- + suli</i>	--->	<i>notifosuli</i>
'pulang'		'sudah dipulangkan'
<i>noti- + fo- + pingka</i>	--->	<i>notifopingka</i>
'pindah'		'sudah dipindahkan'
<i>noti- + fo- + ndawu</i>	--->	<i>notifondawu</i>
'jatuh'		'sudah dijatuhkan'
<i>noti- + fo- + lao</i>	--->	<i>notifolao</i>
'lepas'		'sudah dilepaskan'
<i>noti- + fo- + paampe</i>	--->	<i>notifopaampe</i>
'hanyut'		'sudah dihanyutkan'

- (2) Menyatakan dapat dilakukan seperti yang tersebut dalam data dasar.

Contoh :

<i>ala</i>	--->	<i>notiala</i>
'ambil'		'dapat diambil'
<i>bue</i>	--->	<i>notibue</i>
'ayun'		'dapat diayun'
<i>sangke</i>	--->	<i>notisangke</i>
'angkat'		'dapat diangkat'
<i>oli</i>	--->	<i>notioli</i>
'beli'		'dapat dibeli'
<i>lengka</i>	--->	<i>notilengka</i>
'buka'		'dibuka'

- (3) Menyatakan ketidaksengajaan melakukan hal seperti tersebut dalam kata dasar.

Contoh :

<i>hambi</i>	--->	<i>notihambi</i>
'pukul'		'tidak sengaja dipukul (terpukul)'
<i>owa</i>	--->	<i>notiowa</i>
'bawa'		'tidak sengaja dibawa (terbawa)'

<i>tunu</i>	--->	<i>notitunu</i>
'bakar'		'tidak sengaja dibakar (terbakar)'
<i>buna</i>	--->	<i>notibuna</i>
'cabut'		'tidak sengaja dicabut (tercabut)'
<i>kahusi</i>	--->	<i>notikahusi</i>
'gores'		'tidak sengaja digores (tergores)'

9) Prefiks *noka-*

Pengimbuhan prefiks *noka-* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba. Prefiks *noka-* hanya dapat berpadu dengan verba ulang dan adjektiva ulang. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks *noka-* yang berpadu dengan verba ulang berfungsi inflektif. Makna yang dikandung adalah menyatakan kerja yang bersifat diminutif.

Contoh :

<i>tende</i>	--->	<i>nokatende-tende</i>
'lari'		'berlari-lari kecil'
<i>pogou</i>	--->	<i>nokopogo-pogou</i>
'bicara'		'berbicara perlahan-lahan'
<i>wanu</i>	--->	<i>nokowanu-wanu</i>
'bangun'		'bangun perlahan-lahan'
<i>intaha</i>	--->	<i>nokainta-intaha</i>
'pegang'		'berpegang perlahan-lahan'
<i>pingka</i>	--->	<i>nokapingka-pingka</i>
'pindah'		'pindah secara diam-diam'

- b) Prefiks *noka-* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi inflektif. Makna yang dikandung adalah menyatakan intensitas.

Contoh :

<i>pute</i>	--->	<i>nokapute-pute</i>
'putih'		'sangat putih'

<i>ito</i>	--->	<i>nokaito-ito</i>
'hitam'		'sangat hitam'
<i>Bade</i>	--->	<i>nokaBahe-Bahe</i>
'bodoh'		'sangat bodoh'
<i>Bala</i>	--->	<i>nokaBala-Bala</i>
'besar'		'sangat besar'

10) Prefiks *noko*

Pengimbuhan prefiks *noko-* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba. Prefiks *noko-* hanya dapat berpadu dengan nomina. Oleh karena itu, ia berfungsi derivatif.

Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

a) menyatakan kekerapan

Contoh :

<i>alo</i>	--->	<i>nokpalo</i>
'malam'		'bermalam-malam'
<i>ako</i>	--->	<i>nokoako</i>
'hari'		'berhari-hari'
<i>wula</i>	--->	<i>nokowula</i>
'bulan'		'berbulan-bulan'
<i>tau</i>	--->	<i>nokotau</i>
'tahun'		'bertahun-tahun'

b) menyatakan kemilikan

Contoh :

<i>lambu</i>	--->	<i>nokolambu</i>
'rumah'		'mempunyai rumah'
<i>sapi</i>	--->	<i>nokosapi</i>
'sapi'		'mempunyai sapi'
<i>kahitela</i>	--->	<i>nokokahitela</i>
'jagung'		'mempunyai jagung'
saBangka	--->	<i>nokosaBangka</i>
'sahabat'		'mempunyai sahabat'

<i>fekih</i>	--->	<i>nokofekih</i>
'pikiran'		'mempunyai pikiran'

c) menyatakan dalam keadaan

Contoh :

<i>buhuto</i>	--->	<i>nokobuhuto</i>
'nyamuk'		'dalam keadaan bernyamuk'
<i>ewo</i>	--->	<i>nokoewo</i>
'ombak'		'dalam keadaan berombak'
<i>alu</i>	--->	<i>nokoalu</i>
'awan'		'dalam keadaan berawan'
<i>mina</i>	--->	<i>nokomina</i>
'minyak'		'dalam keadaan berminyak'
<i>ngawu</i>	--->	<i>nokongawu</i>
'debu'		'dalam keadaan berdebu'

d) menyataka ketiba-tibaan

Contoh :

<i>tondu</i>	--->	<i>nokotond</i>
'petir'		'tiba-tiba terjadi petir'
<i>suaha</i>	--->	<i>nokosuaha</i>
'suara'		'tiba-tiba ada suara'
<i>lele</i>	--->	<i>nokolele</i>
'berita'		'tiba-tiba ada berita'
<i>sala</i>	--->	<i>nokosala</i>
'retak'		'tiba-tiba retak'

11) Prefiks *paha-*

Pengimbuhan dengan prefiks *paha-* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba turunan. Prefiks *paha-* dapat berpadu dengan verba ulang dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks *paha-* yang berpadu dengan verba ulang berfungsi inflektif. Makna yang dikandungnya menyatakan pekerjaan secara berpura-pura seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>foma</i>	--->	<i>pahafoma-foma</i>
'makan'		'pura-pura makan'
<i>bu</i>	--->	<i>pahabu-bu</i>
'buru'		'pura-pura memburu'
<i>ondo</i>	--->	<i>pahaondo-ondo</i>
'cari'		'pura-pura mencari'
<i>BeBe</i>	--->	<i>pahaBeBe</i>
'pukul'		'pura-pura memukul'
<i>kala</i>	--->	<i>pahakala-kala</i>
'pergi'		'pura-pura pergi'

- b) Prefiks *paha-* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya ialah menyatakan pekerjaan secara berpura-pura seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>Bohe</i>	--->	<i>pahaBohe-Bohe</i>
'bodoh'		'pura-pura bodoh'
<i>bunto</i>	--->	<i>pahabunto-bunto</i>
'buta'		'pura-pura buta'
<i>hindi</i>	--->	<i>pahahindi-hindi</i>
'dingin'		'pura-pura dingin'
<i>Be</i>	--->	<i>pahaBe-Be</i>
'gila'		'pura-pura gila'
<i>tongo</i>	--->	<i>pahatongo-tongo</i>
'diam'		'pura-pura diam'

12) Prefiks *feka-*

Pengimbuhan prefiks *feka-* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba. Prefiks *feka-* cenderung hanya dapat berpadu dengan adjektiva dan berfungsi derivatif dengan makna imperatif.

Contoh:

<i>pute</i>	--->	<i>fekapute</i>
'putih'		'perputih'
<i>kesu</i>	--->	<i>fekakesu</i>
'indah'		'perindah'
<i>himba</i>	--->	<i>fekahimba</i>
'cepat'		'percepat'
<i>wita</i>	--->	<i>fekawita</i>
'lembek'		'perlembek'
<i>ewa</i>	--->	<i>fekaewa</i>
'lebar'		'perlebar'

Prefiks *feka-* yang dapat berpadu dengan nomina tidak produktif. Yang ditemukan dalam penelitian ini hanyalah sebuah, yakni *feka-* + *kampo* ----> *fekakampo* 'suka berkebun'.

Prefiks *feka-* dapat ditemukan pada hal yang lain, tetapi selalu bersama-sama dengan afiks lain. Afiks yang dimaksud itu adalah (1) prefiks *noti-* dan *nopo-*, posisinya mendahului *feka-* sehingga berurut seperti *notifeka-* dan *nopofeka-*, dan (2) sufiks *-i* dan *-e* yang membentuk konfiks *feka-...-e* dan *feka-...-ie*.

Contoh:

(1) yang didahului oleh prefiks *noti-*

<i>panda</i>	--->	<i>notifekapanda</i>
'pendek'		'dapat dipendekkan'
<i>lola</i>	--->	<i>notifekalola</i>
'tinggi'		'dapat ditinggikan'
<i>nale</i>	--->	<i>notifekalola</i>
'lemah'		'dapat dilemahkan'
<i>tila</i>	--->	<i>notifekatila</i>
'silau'		'dapat disilaukan'
<i>ngkilo</i>	--->	<i>notifekangkilo</i>
'bersih'		'dapat dibersihkan'

(2) yang didahului oleh prefiks *nopo-*

<i>bala</i>	--->	<i>nopofekabala</i>
'besar'		'saling membesarkan'
<i>haku</i>	--->	<i>nopofekahaku</i>
'jelek'		'saling menjelekkan'
<i>pea</i>	--->	<i>nopofekapea</i>
'pilu'		'saling memilukan'
<i>ta</i>	--->	<i>nopofekata</i>
'bagus'		'saling menghargai'
<i>saki</i>	--->	<i>nopofekasaki</i>
'sakit'		'saling menyakiti'

Contoh bentuk *feka-...-e* dan *feka-...-ie* dapat diikuti pada pembicaraan konfiks.

b. Infiks

Bahasa Mawasangka mengenal satu buah infiks, yakni *-um-*. pemakaian infiks ini cukup produktif dan dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Fungsinya adalah membentuk verba dengan berbagai makna.

1) Infiks *-um-* yang berpadu dengan nomina berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

a) menggunakan alat sebagaimana tersebut dalam kata dasar
Contoh:

<i>gangsa</i>	--->	<i>gumangsa</i>
'cangkul'		'mencangkul'
<i>tondo</i>	--->	<i>tumondo</i>
'pagar batu'		'memagar dengan batu'
<i>tiDaki</i>	--->	<i>tumiDaki</i>
'linggis'		'bekerja dengan menggunakan linggis'
<i>toBo</i>	--->	<i>tumoBo</i>
'keris'		'menikam dengan keris'

- b) memberi, membubuhi, atau memasangi dengan yang tersebut pada kata dasar

Contoh :

<i>nea</i>	--->	<i>numea</i>
'nama'		'memberi nama'
<i>hasu</i>	--->	<i>humasu</i>
'racun'		'memberi racun'
<i>gola</i>	--->	<i>gumola</i>
'gula'		'membubuhi gula'
<i>hondomi</i>	--->	<i>humondomi</i>
'papan'		'memasangi papan'
<i>sume</i>	--->	<i>sumume</i>
'semen'		'memasangi semen'

- 2) Infiks *-um-* yang berpadu dengan verba berfungsi derivatif. Maknanya menyatakan akan melakukan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>seli</i>	--->	<i>sumeli</i>
'gali'		'akan menggali'
<i>sampu</i>	--->	<i>sumampu</i>
'turun'		'akan turun'
<i>ndolo</i>	--->	<i>ndumolo</i>
'baring'		'akan membaringkan'
<i>tolo</i>	--->	<i>tumolo</i>
'telan'		'akan menelan'
<i>soro</i>	--->	<i>sumoro</i>
'dorong'		'akan mendorong'

- 3) Infiks *-um-* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi derivatif. Maknanya menyatakan:

- a) dalam keadaan seperti tersebut dalam kata dasar

Contoh:

<i>sana</i>	--->	<i>sumana</i>
'senang'		'dalam keadaan senang'
<i>hame</i>	--->	<i>humane</i>
'ramai'		'dalam keadaan ramai'
<i>lalesa</i>	--->	<i>lumalesa</i>
'leluasa'		'dalam keadaan leluasa'
<i>hangkaea</i>	--->	<i>humanagkaea</i>
'kaya'		'dalam keadaan kaya'
<i>nahaha</i>	--->	<i>numahaha</i>
'sulit'		'dalam keadaan kesulitan'

- b) menjadi atau menyatakan proses seperti tersebut dalam kata dasar
Contoh:

<i>sodo</i>	--->	<i>sumodo</i>
'panas'		'menjadi panas'
<i>hindi</i>	--->	<i>humindi</i>
'dingin'		'menjadi dingin'
<i>dea</i>	--->	<i>dumea</i>
'merah'		'menjadi merah'
<i>soso</i>	--->	<i>sumoso</i>
'susut'		'menjadi susut'
<i>kabala</i>	--->	<i>kumabala</i>
'kebal'		'menjadi kebal'

Dalam keadaan tertentu, infiks *-um-* menempati posisi awal dan berfungsi sebagai proklitis (pronomina orang II) dengan makna menyatakan kerja yang akan berlangsung. Hal ini terjadi dalam keadaan sebagai berikut.

- (1) infiks *-um-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem vokal, baik bentuk dasar itu berupa verba maupun berupa adjektiva.
Contoh:

<i>owa</i>	--->	<i>umowa</i>
'bawa'		'akan kau bawa'

<i>ompona</i>	--->	<i>umompona</i>
'lama'		'akan kau lama'
<i>umpu</i>	--->	<i>umumpu</i>
'sambung'		'akan kau sambung'
<i>onto</i>	--->	<i>umonto</i>
'tutup'		'akan kau tutup'
<i>unte</i>	--->	<i>umunte</i>
'pilin'		'akan kau pilin'

- (2) apabila infiks *-um-* bergabung dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bilabial tak bersuara atau konsonan labiodental tak bersuara, kedua konsonan itu luluh.

Contoh:

<i>wanu</i>	--->	<i>umanu</i>
'bangun'		'akan kau bangun'
<i>pingka</i>	--->	<i>umingka</i>
'pindah'		'akan kau pindah'
<i>woha</i>	--->	<i>umoha</i>
'lihat'		'akan kau lihat'
<i>fohou</i>	--->	<i>umohou</i>
'minum'		'akan kau minum'
<i>foni</i>	--->	<i>umoni</i>
'datang'		'akan kau datang'

c. Sufiks

Dalam bahasa Mawasangka terdapat dua macam sufiks, yakni *-e* dan *-i* kedua sufiks ini dapat berpadu dengan nomina dan verba. Pengimbuhan kedua sufiks ini terhadap suatu kata akan menghasilkan verba dengan makna sebagai berikut.

1) Sufiks *-e*

- Sufiks *-e* yang berpadu dengan nomina berfungsi derivatif dengan makna pasangi atau beri seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>kanta</i>	--->	<i>kantae</i>
'sarung'		'pasangi sarung'
<i>sala</i>	--->	<i>salae</i>
'celana'		'pasangi celana'
<i>badu</i>	--->	<i>badue</i>
'baju'		'pasangi baju'
<i>kamalo</i>	--->	<i>kamaloe</i>
'cat'		'beri bercat'
<i>santa</i>	--->	<i>santae</i>
'santan'		'beri bersantan'

- b) Sufiks *-e* yang bergabung dengan verba berfungsi inflektif dengan makna imperatif.

Contoh:

<i>pando</i>	--->	<i>pandoe</i>
'lempar'		'lemparkanlah'
<i>bui</i>	--->	<i>buhie</i>
'tuliskan'		'tuliskanlah'
<i>ondo</i>	--->	<i>ondoe</i>
'cari'		'carilah'
<i>awa</i>	--->	<i>awae</i>
'bawa'		'bawalah'
<i>bau</i>	--->	<i>baue</i>
'tumpahkan'		'tumpahkanlah'

2) Sufiks *-i*

Sama halnya dengan sufiks *-e*, sufiks *-i* dapat berpadu dengan kelas kata nomina dan verba seperti berikut ini.

- a) Sufiks *-i* yang bergabung dengan nomina berfungsi derivatif dengan makna beri atau bubuhi seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>saa</i>	--->	<i>saai</i>
'lombok'		'bubuhi lombok'
<i>gaha</i>	--->	<i>gahai</i>
'garam'		'bubuhi garam'
<i>oe</i>	--->	<i>oei</i>
'air'		'beri berair'
<i>gola</i>	--->	<i>golai</i>
'gula'		'beri bergula'
<i>wite</i>	--->	<i>witei</i>
'pasir'		'beri berpasir' (memupuk tanaman)

- b) Sufiks *-i* yang bergabung dengan verba berfungsi inflektif dengan makna imperatif.

Contoh:

<i>kala</i>	--->	<i>kalai</i>
'pergi'		'kunjungi'
<i>angka</i>	--->	<i>angkai</i>
'singgah'		'singgahi'
<i>finda</i>	--->	<i>findai</i>
'injak'		'injaklah'
<i>ala</i>	--->	<i>alai</i>
'ambil'		'ambillah'
<i>tunu</i>	--->	<i>tunui</i>
'bakar'		'bakarlah'

Sufiks *-i* mempunyai sejumlah alomorf, yakni *-li*, *-fi*, *-pi*, *-ti*, dan *-wi*. Alomorf-alomorf ini tidak mempunyai sistem tertentu dan tidak dapat dipertukarkan pemakaiannya sehingga merupakan bentuk tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Sufiks *-i* beralomorf dengan *-li*

Contoh :

<i>wandu</i>	--->	<i>wanduli</i>
'hantam'		'hantam semua'

<i>foma</i>	--->	<i>fomali</i>
'makan'		'makan semua'
<i>tonto</i>	--->	<i>tontoli</i>
'tatap'		'tatai semua'
<i>popo</i>	--->	<i>popoli</i>
'tutup'		'tutup semua'
<i>gomi</i>	--->	<i>gomili</i>
'isap'		'isapi semua'

(2) Sufiks *-i* beralomorf dengan *-fi*

Contoh :

<i>oli</i>	--->	<i>olifi</i>
'beli'		'beli semua'
<i>onto</i>	--->	<i>ontofi</i>
'tutup'		'tutup semua'

(3) Sufiks *-i* beralomorf dengan *-pi*

Contoh :

<i>koto</i>	--->	<i>kotopi</i>
'petik'		'petik semua'
<i>tisa</i>	--->	<i>tisapi</i>
'tanam'		'tanam semua'

(4) Sufiks *-i* yang beralomorf dengan *-ti*

Contoh :

<i>buna</i>	--->	<i>bunati</i>
'cabut'		'cabut semua'

(5) Sufiks *-i* yang beralomorf dengan *-wi*

Contoh :

<i>loto</i>	--->	<i>lotowi</i>
'potong'		'potong semua'
<i>lengka</i>	--->	<i>lengkawi</i>
'buka'		'buka semua'

d. *Konfiks*

Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang berpisah, yang sebagian menempati posisi depan dan sebagian lagi menempati posisi belakang kata yang diletakkannya. Bahasa Mawangsa mengenal bentuk konfiks seperti disebutkan pada subbab 2.2, yang selanjutnya diuraikan di bawah ini.

1) Konfiks *fe-...-e*

Pengimbuhan dengan konfiks *fe-...-e* terhadap suatu kata menghasilkan verba. Konfiks *fe-...-e* dapat berpadu dengan nomina, verba, Adjektiva, dan numeralia. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) Konfiks *fe-...-e* yang berpadu dengan nomina berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya menyatakan pengharapan sebagi tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>songko</i>	--->	<i>fesongkoe</i>
'songko'		'coba pasang songkok'
<i>buha</i>	--->	<i>febuhae</i>
'bedak'		'coba dibedaki'
<i>lambru</i>	--->	<i>felambue</i>
'rumah'		'coba dibuatkan rumah'
<i>fominto</i>	--->	<i>fefomintoe</i>
'jendela'		'coba buat jendela'
<i>pau</i>	--->	<i>fepaue</i>
'payung'		'coba dipayungi'

- b) Konfiks *fe-...-e* yang bergabung dengan verba berfungsi inflektif. Makna yang mengandung pengharapan sesuai yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>tonda</i>	--->	<i>fetondae</i>
'tarik'		'coba tarik'

<i>solo</i>	--->	<i>fesoloe</i>
'periksa'		'coba periksa'
<i>sula</i>	--->	<i>fesulae</i>
'bakar'		'coba bakar'
<i>tapu</i>	--->	<i>fetapue</i>
'ikat'		'coba ikat'
<i>uta</i>	--->	<i>feutae</i>
'petik'		'coba petik'

- c) Konfiks *fe....e* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya menyatakan perintah sesuai dengan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>Bie</i>	--->	<i>feBiee</i>
'angkat'		'angkatlah' (untuk mengetahui beratnya)
<i>komao</i>	--->	<i>fekomaoe</i>
'dekat'		'dekatkanlah'
<i>hindima</i>	--->	<i>fehindimae</i>
'nyaman'		'pernyamanlah'
<i>koito</i>	--->	<i>fekaitoe</i>
'hitam'		'perhitamlah'
<i>wungo</i>	--->	<i>fewungoe</i>
'ungu'		'jadikan unguilah'

- d) Konfiks *fe....e* yang bergabung dengan numeralia berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya adalah jadikan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>seonu</i>	--->	<i>feseonue</i>
'satu'		'jadikan satu'
<i>haonu</i>	--->	<i>fehaonue</i>
'dua'		'jadikan dua buah'
<i>moonoo</i>	--->	<i>femoonoe</i>
'seratur'		'jadikan seratus'

<i>feonu</i>	--->	<i>fefoonue</i>
'beberapa'		'jadikan beberapa'
<i>sehewu</i>	--->	<i>fesehewue</i>
'seribu'		'jadikan seribu'

2) Konfiks *fo-...-e*

Pengimbuhan dengan konfiks *fo-...-e* terhadap suatu kata akan menghasilkan verba. Konfiks *fo-...-e* dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

- a) Konfiks *fo-...-e* yang bergabung dengan nomina berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya adalah menjadikan atau memasangi sebagaimana tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>labu</i>	--->	<i>folabue</i>
'labuh'		'menjadikan berlabuh'
<i>doi</i>	--->	<i>fodoie</i>
'uang'		'menjadikan uang' (mengungkapkan)
<i>sala</i>	--->	<i>fosalae</i>
'celana'		'memasangi celana'
<i>songko</i>	--->	<i>fosongkoe</i>
'songkok'		'memasangi songkok'
<i>beta</i>	--->	<i>fobetae</i>
'sarung'		'memasangi sarung'

- b) Konfiks *fo-...-e* yang berpadu dengan verba berfungsi inflektif. Maknanya mengandung perintah seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>longko</i>	--->	<i>folongkoe</i>
'jongkok'		'jongkokkan'
<i>limba</i>	--->	<i>folimbae</i>
'keluar'		'keluarkan'

<i>siwulu</i>	--->	<i>fosiwulue</i>
'alir'		'alirkan'
<i>wanu</i>	--->	<i>fowanue</i>
'bangun'		'bangunkan'
<i>awo</i>	--->	<i>foawoe</i>
'pulang'		'pulangkan'

- c) Konfiks *fo-...-e* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi derivatif. Maknanya bersifat imperatif akan hal yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>wolo</i>	--->	<i>fowoloe</i>
'kosong'		'kosongkan'
<i>kumpe</i>	--->	<i>fokumpee</i>
'kental'		'kentalkan'
<i>pono</i>	--->	<i>foponoe</i>
'penuh'		'jadikan penuh'
<i>tinda</i>	--->	<i>fotindae</i>
'terang'		'jadikan terang'
<i>toto</i>	--->	<i>fototoe</i>
'benar'		'jadikan benar'

3) Konfiks *fefo-...-e*

Konfiks *fefo-...-e* hanya dapat bergabung dengan verba dan berfungsi inflektif. Maka yang dikandungnya menyatakan perbuatan yang dicoba-coba sebagaimana tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>foni</i>	--->	<i>fefofonie</i>
'naik'		'coba naikkan'
<i>sampu</i>	--->	<i>fefosampue</i>
'turun'		'coba turunkan'

<i>angku</i>	---	<i>fefoangkue</i>
'angkut'		'coba angkut'
<i>hunsu</i>	---	<i>fefohunsae</i>
'lepas'		'coba lepaskan'
<i>giwu</i>	---	<i>fefogiwue</i>
'tagih'		'coba ditagih'

Pada proses lain ada ditemukan konfiks *fefo-...-e* yang bergabung dengan nomina, tetapi maknanya mengandung konotasi tertentu, yakni:

<i>oto</i>	---	<i>fefootoe</i>
'mobil'		'percepat'

4) Konfiks *feka-...-e*

Konfiks *feka-...-e* hanya dapat berpadu dengan adjektiva dan berfungsi derivatif membentuk verba. Konfiks *feka-...-e* mengandung makna imperatif.

Contoh:

<i>wanta</i>	---	<i>fekawantae</i>
'panjang'		'panjangkan'
<i>umbu</i>	---	<i>fekaumbue</i>
'pendek'		'pendekkan'
<i>onu</i>	---	<i>fekaonue</i>
'bulat'		'bulatkan'
<i>kidi</i>	---	<i>fekakidie</i>
'kecil'		'perkecil'
<i>sape</i>	---	<i>fekasapee</i>
'ringan'		'ringankan'

5) Konfiks *feka-...-ie*

Konfiks *feka-...-ie* dapat bergabung dengan adjektiva dan berfungsi derivatif membentuk verba. Makna yang dikandungnya menyatakan kausatif eksesif.

Contoh:

<i>sodo</i>	--->	<i>fekasodoie</i>
'panas'		'panaskan semua'
<i>kapa</i>	--->	<i>fekakapaie</i>
'tebal'		'tebalkan semua'
<i>hohondo</i>	--->	<i>fekahohondoie</i>
'gelap'		'pergelap semua'
<i>tembe</i>	--->	<i>fekatembeie</i>
'tawar		'tawarkan semua'
(tidak asin)		
<i>lola</i>	--->	<i>fekalolaie</i>
'tinggi'		'tinggikan semua'

6) Konfiks *foko-...-e*

Konfiks *foko-...-e* dapat berpadu dengan nomina dan berfungsi derivatif. Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

a) jadikan sebagaimana tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>ama</i>	--->	<i>fokoamae</i>
'paman'		'jadikan sebagai paman'
<i>kamokula</i>	--->	<i>fokokamokulae</i>
'orang tua'		'jadikan sebagai orang tua'
<i>lumu</i>	--->	<i>fokolumue</i>
'lumut'		'jadikan berlumut'
<i>wulu</i>	--->	<i>fokowulue</i>
'bulu'		'jadikan berbulu'
<i>isa</i>	--->	<i>fokoisae</i>
'kakak'		'jadikan sebagai kakak'

b) beri atau keluarkan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>nano</i>	--->	<i>fokonano</i>
'nanah'		'keluarkan nanahnya'

<i>hea</i>	--->	<i>fokoheae</i>
'darah'		'keluarkan darahnya'
<i>wite</i>	--->	<i>fokowitee</i>
'pasir'		'beri berpasir (pupuk)'
<i>oe</i>	--->	<i>fokoeee</i>
'air'		'beri berair'
<i>nea</i>	--->	<i>fokoneae</i>
'nana'		'beri nama'

7) Konfiks *po-...-i*

Pengimbuhan dengan konfiks *po-...-i* menurunkan verbe. Konfiks *po-...-i* dapat berpadu dengan verba dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) Konfiks *po-...-i* yang bergabung dengan verba berfungsi inflektif dengan makna resiprok.

Contoh:

<i>fota</i>	--->	<i>pofotai</i>
'senyum'		'saling memberi senyum'
<i>fetila</i>	--->	<i>fofetilai</i>
'intip'		'saling mengintip'
<i>fesalo</i>	--->	<i>pofesaloi</i>
'selidik'		'saling menyelidiki'
<i>finda</i>	--->	<i>pofindai</i>
'injak'		'saling menginjak'
<i>fena</i>	--->	<i>pofenai</i>
'tanya'		'saling menanya'

- b) Konfiks *po-...-i* yang berpadu dengan adjektiva berfungsi inflektif dengan makna keseluruhan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>lino</i>	--->	<i>polinoi</i>
'jernih'		'jernih semua'

<i>kele</i>	--->	<i>pokelei</i>
'kering'		'mengering semua'
<i>oho</i>	--->	<i>poohoi</i>
'lapar'		'lapar semua'
<i>kuni</i>	--->	<i>pokunii</i>
'kuning'		'menguning semua'
<i>meko</i>	--->	<i>pomekoi</i>
'manis'		'manis semua'

Konfiks *po-...-i* mempunyai beberapa alomorf, yakni : *po-...-fi*, *po-...-ki*, *po-...-li*, *po*, dan *po-...-si*. Perubahan konfiks yang merupakan alomorfnya tidak mempunyai kaidah tertentu. Konfiks alomorf itu pun tak dapat dipertukarkan pemakaiannya sehingga ia merupakan bentuk tertentu. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>po-...-i</i> + <i>kala</i>	--->	<i>pokalai</i>
'pergi'		'saling mengunjungi'
<i>po-...-i</i> + <i>lola</i>	--->	<i>pololafi</i>
'terbang'		'saling meloncati'
<i>po-...-i</i> + <i>limba</i>	--->	<i>polimbaki</i>
'keluar'		'saling menuju keluar'
<i>po-...-i</i> + <i>unda</i>	--->	<i>poundawi</i>
'setuju'		'saling menyetujui'
<i>po-...-i</i> + <i>sopa</i>	--->	<i>posopali</i>
'tendang'		'saling menendang'
<i>po-...-i</i> + <i>pana</i>	--->	<i>popanasi</i>
'panah'		'saling memanah'

Pada contoh itu terlihat bahwa semua bentuk dasarnya diakhiri oleh fonem vokal /a/. Meskipun demikian, konfiks keenam kata dasar itu berbeda-beda. Verba turunan yang pertama konfiksnya tetap *po-...-i*, verba turunan-kedua konfiksnya *po-...-fi*, verba turunan-ketiga konfiksnya *po-...-ki*, verba turunan-keempat konfiksnya *po-...-pi*, verba turunan-kelima konfiksnya *po-...-li*, dan verba turunan-keenam konfiksnya *po-...-si*.

3.2.2 *Verba Ulang (Reduplikasi)*

Dalam bahasa Mawasangka terdapat sekelompok verba hasil proses morfologis berupa perulangan atau reduplikasi. Melihat bentuknya verba ulang itu dapat dibedakan atas berbagai tipe. Fungsi perulangan pada umumnya tidak mengubah kelas kata, dengan kata lain, apabila bentuk dasarnya berupa verba, perulangan yang dihasilkannya adalah verba. Demikian pula jika bentuk dasar yang diulang berupa nomina, hasil perulangannya adalah nomina. Makna yang ditimbulkan sebagai hasil perulangannya dapat diikuti pada uraian selanjutnya.

a. *Tipe-Tipe Verba Ulang*

Dalam analisis ini dikenal tiga tipe verba ulang, yakni (1) perulangan sempurna, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan yang berimbuhan

1) Perulangan Sempurna

Perulangan sempurna ialah pengulangan bentuk dasar, baik yang berupa kata dasar maupun kata turunan.

Contoh :

<i>ndole</i> 'baring'	--->	<i>ndole-ndole</i> 'baring-baring'
<i>basa</i> 'basa'	--->	<i>basa-basa</i> 'baca-baca'
<i>tenda</i> 'lari'	--->	<i>tende-tende</i> 'lari-lari'
<i>ondo</i> 'lihat'	--->	<i>ondo-ondo</i> 'lihat-lihat'
<i>kala</i> 'pergi'	--->	<i>kala-kala</i> 'pergi-pergi'
<i>ngkoha</i> 'duduk'	--->	<i>ngkoha-ngkoha</i> 'duduk-duduk'

2) Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian ialah pengulangan sebagian bentuk dasar, baik yang berupa kata dasar maupun kata turunan. Bentuk perulangan sebagian sangat produktif dalam bahasa Mawasangka. Ada tiga macam perulangan sebagian, yaitu :

a) ruas pertama utuh

Contoh :

<i>pasepa</i>	--->	<i>pasepa-sepa</i>	'saling menyepak'
<i>pohambi</i>	--->	<i>pohambi-hambi</i>	'saling memukul'
<i>pahafota</i>	--->	<i>pahafota-fota</i>	'pura-pura tertawa'
<i>nokala</i>	--->	<i>nokala-kala</i>	'berjalan-jalan'

b) ruas kedua utuh

Contoh :

<i>Bangkala</i>	--->	<i>Bangka-Bangkala</i>	'berjalan-jalan'
<i>wolita</i>	--->	<i>woli-wolita</i>	'terbalik-balik'
<i>fohou</i>	--->	<i>foho-fohou</i>	'minum-minum'
<i>fekalimpu</i>	--->	<i>feka-fekalimpu</i>	'jadikan lupa'
<i>paBolos</i>	--->	<i>paBo-paBolos</i>	'bertukar-tukaran'

c) kedua ruasnya tidak utuh

Contoh :

<i>pokalai</i>	--->	<i>fokala-kalai</i>	'saling mengunjungi 'berkali-kali'
<i>nekabua</i>	--->	<i>nekabu-kabua</i>	'memancing-mancing'
<i>nopotonto</i>	--->	<i>nopoto-potonto</i>	'bertatap-tatapan'
<i>nopokapulu</i>	--->	<i>nopokapu-kapulu</i>	'saling memarang'
<i>pointahai</i>	--->	<i>pointaha-intahai</i>	'saling memegang berkali-kali'

3) Perulangan Berimbuhan

Perulangan berimbuhan adalah kata ulang yang mendapat afiks berupa prefiks, sufiks, ataupun konfiks.

Contoh :

<i>ka + ndole-ndole</i>	--->	<i>kandole-ndole</i>	'berbaring-barang'
<i>paha- + tende-tende</i>	--->	<i>pahatende-tende</i>	'berpura-pura lari'
<i>tonda-tonda + -e</i>	--->	<i>tonda-tondae</i>	'tarik-tarikan'
<i>finda-finda + -i</i>	--->	<i>finda-findai</i>	'injak-injaki'
<i>no-...-e + ala-ala</i>	--->	<i>noala-alae</i>	'diambil-ambil'

b. Fungsi dan Makna Verba-Ulang

Sudah disebutkan bahwa perulangan dalam bahasa Mawasangka tidak menyebabkan perubahan kelas kata. Perulangan bentuk nomina menghasilkan kelas nomina, perulangan kelas verba menghasilkan kelas verba pula sedangkan makna yang ditimbulkan melalui proses perulangan dapat kita ikuti uraian berikut.

1) Perulangan Sempurna

Makna yang dikandung oleh perulangan sempurna ialah menyatakan makna diminutif.

Contoh :

<i>ndole</i>	--->	<i>ndole-ndole</i>
'baring'		'baring-baring'
<i>tende</i>	--->	<i>tende-tende</i>
'lari'		'lari-lari'
<i>kaito</i>	--->	<i>kaito-kaito</i>
'garuk'		'menggaruk-garuk'
<i>ondo</i>	--->	<i>ondo-ondo</i>
'lihat'		'melihat-lihat'
<i>loDo</i>	--->	<i>loDo-loDo</i>
'tidur'		'tidur-tiduran'

2) Perulangan sebagian

Perulangan sebagian dapat merupakan pengulangan bentuk dasar kata asal, dapat pula berupa pengulangan bentuk dasar kata kompleks.

a) Makna perulangan sebagian yang bentuk dasarnya berupa kata asal adalah sebagian berikut.

(1) menyatakan menyerupai

Contoh :

<i>katumbu</i>	--->	<i>katu-katumbu</i>
'lesung'		'menyerupai lesung'
<i>pangaawa</i>	--->	<i>panga-pangaawa</i>
'layar'		'menyerupai layar'

<i>kahondomi</i>	--->	<i>kaho-kahondomi</i>
'dinding'		'menyerupai dinding'
<i>bukuto</i>	--->	<i>bukai-bukuto</i>
'nyamuk'		'menyerupai nyamuk'
<i>kauta</i>	--->	<i>kau-kauta</i>
'sarung'		'menyerupai sarung'

(2) menyatakan makna diminutif

Contoh :

<i>Bengkala</i>	--->	<i>Bengka-Bengkala</i>
'jalan'		'berjalan-jalan secara santai'
<i>pogau</i>	--->	<i>poga-pogau</i>
'bicara'		'bercakap-cakap secara santai'
<i>feulai</i>	--->	<i>foho-fohou</i>
'minum'		'minum-minuman secara santai'
<i>fehehe</i>	--->	<i>fehe-fehehe</i>
'raba'		'meraba-raba perlahan-lahan'

b) Apabila perulangan-sebagian bentuk dasarnya berupa kata kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuk dan maknanya dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

(1) Dengan prefiks *po-* menyatakan makna resiprokal yang berlangsung berulang-ulang.

Contoh :

<i>pohambi</i>	--->	<i>pohambi-hambi</i>
'berpukulan'		'saling memukul berulang-ulang'
<i>posepa</i>	--->	<i>posepa-sepa</i>
'bertendangan'		'saling menendang berulang-ulang'
<i>potumbu</i>	--->	<i>potumbu-tumbu</i>
'bertinju'		'saling meninju berulang-ulang'
<i>potoBo</i>	--->	<i>potoBo-toBo</i>
'bertikam'		'saling menikam berulang-ulang'
<i>pokakopi</i>	--->	<i>pokako-kakopi</i>
'berpelukan'		'saling memeluk berulang-ulang'

- (2) Dengan prefiks *ne-* yang menyatakan makna diminutif

Contoh :

<i>nebasa</i>	--->	<i>nebasa-basa</i>
'membaca'		'membaca secara santai'
<i>nesapu</i>	--->	<i>nesapu-sapu</i>
'menjahit'		'menjahit secara santai'
<i>nebuhi</i>	--->	<i>nebuhi-buhi</i>
'menulis'		'menulis secara santai'
<i>nekabua</i>	--->	<i>nekabu-kabua</i>
'memancing'		'memancing secara santai'
<i>nelangka</i>	--->	<i>nelangka-langka</i>
'membuka'		'membuka secara santai'

- (3) Dengan prefiks *nopo-* yang menyatakan makna resiprokal

Contoh :

<i>nopotonto</i>	--->	<i>nopo-potonto</i>
'bertatapan'		'bertatap-tatapan'
<i>nopolengo</i>	--->	<i>nopolengo-lengo</i>
'berhiburan'		'saling menghibur'
<i>noposia</i>	--->	<i>noposia-sia</i>
'bergigitan'		'bergigit-gigitan'
<i>nopokapulu</i>	--->	<i>nopokapu-kapulu</i>
'berparang'		'saling memarang'
<i>nopopana</i>	--->	<i>nopopana-pana</i>
'berpanahan'		'saling memanah'

- (4) Dengan prefiks *fo-* menyatakan makna kegiatan yang disuruh lakukan secara berpura-pura.

Contoh :

<i>fosampu</i>	--->	<i>fosa-fosampu</i>
'turunkan'		'pura-pura turunkan'
<i>fokala</i>	--->	<i>foka-fokala</i>
'pindahkan'		'pura-pura pindahkan'

<i>foomu</i>	--->	<i>foo-foomu</i>
'tenggelamkan'		'pura-pura tenggelamkan'
<i>foende</i>	--->	<i>foe-foende</i>
'naikkan'		'pura-pura naikkan'
<i>fopesu</i>	--->	<i>fope-fopesu</i>
'masukkan'		'pura-pura masukkan'

- (5) Dengan prefiks *feka-* yang menyatakan makna melakukan kegiatan secara berpura-pura atau proses.

Contoh :

<i>fekaampo</i>	--->	<i>feka-fekaampo</i>
'berkebun'		'pura-pura berkebun'
<i>fekatei</i>	--->	<i>feka-fekatei</i>
'pertakuti'		'takut-takuti'
<i>fekalimpu</i>	--->	<i>feka-fekalimpu</i>
'perlupa'		'jadikan pelupa'
<i>fekasuhe</i>	--->	<i>feka-fekasuhe</i>
'percantik'		'jadikan lebih cantik'
<i>fekakoDoo</i>	--->	<i>feka-fekakoDoo</i>
'jauhkan'		'jadikan lebih jauh'

- (6) Dengan sufiks *-e* atau *-i* mengandung makna intensif objek yang dinyatakan secara implisit menderita suatu pekerjaan.

Contoh :

<i>hambie</i>	--->	<i>hambi-hambie</i>
'pululi'		'pukul-pukuli'
<i>ondoe</i>	--->	<i>ondo-ondoe</i>
'lihati'		'lihat-lihat'
<i>fomae</i>	--->	<i>foma-fomae</i>
'makani'		'makan-makani'
<i>findai</i>	--->	<i>finda-findai</i>
'injaki'		'injak-injaki'
<i>alai</i>	--->	<i>ala-alai</i>
'ambili'		'ambil-ambili'

- (7) Dengan konfiks *po-...-i* menyatakan maka resiprokal yang dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh :

<i>pokalai</i>	--->	<i>pokala-kalai</i>
'saling'		'saling berkali-kali saling'
mengunjungi'		mengunjungi'
<i>pofutai</i>	--->	<i>pofuta-futai</i>
'saling'		'berulang-ulang saling'
menertawai		menertawai'
<i>pokamboli</i>	--->	<i>pokambo-kamboii</i>
'saling memberi senyum'		'berulang-ulang saling memberi senyum'
<i>pokangkai</i>	--->	<i>poka-pokaangkai</i>
'berkejaran'		'berkali-kali saling mengejar'
<i>pointahai</i>	--->	<i>pointaha-intahai</i>
'berpegangan'		'berulang-ulang berpegangan'

3) Perulangan Berimbuhan

Wujud perulangan berimbuhan sudah terurai juga pada bagian (2.b) terdahulu, pada pembicaraan perulangan sebagian dengan bentuk dasar kata kompleks. Berikut ini diuraikan perulangan yang langsung memperoleh imbuhan berupa afiks.

- a) Perulangan dengan prefiks *ka-* menyatakan pekerjaan sedang berlangsung.

Contoh :

<i>ndole-ndole</i>	--->	<i>kandole-ndole</i>
'baring-baring'		'berbaring-baring'
<i>tende-tende</i>	--->	<i>katende-tende</i>
'lari-lari'		'berlari-lari'
<i>kala-kala</i>	--->	<i>kakala-kala</i>
'jalan-jalan'		'berjalan-jalan'
<i>pingka-pingka</i>	--->	<i>kapingka-pingka</i>
'pindah-pindah'		'berpindah-pindah'

<i>kei-kei</i>	---	<i>kakei-kei</i>
'teriak-teriak'		'berteriak-teriak'

- b) Perulangan dengan prefiks *paha-* mengandung makna kepura-puraan.

Contoh :

<i>loDo-loDo</i>	---	<i>pahaloDo-loDo</i>
'tidur-tiduran'		'pura-pura tidur'
<i>ae-ae</i>	---	<i>pahaae-ae</i>
'menangis-nangis'		'pura-pura menangis'
<i>fota-rota</i>	---	<i>pahafota-fota</i>
'tertawa-tawa'		'pura-pura tertawa'
<i>ndawu-ndawu</i>	---	<i>pahandawu-ndawu</i>
'jatuh-jatuh'		'pura-pura jatuh'
<i>tende-tende</i>	---	<i>pahatende-tende</i>
'lari-lari'		'pura-pura jatuh'

3.2.3 Verba Majemuk

Verba majemuk ialah verba yang dasarnya terbentuk melalui proses pemajemukan dua morfem asal atau lebih, atau verba yang berafiks yang kemudian digabungkan dengan kata atau morfem terikat sampai menjadi satuan makna.

Dalam bahasa Mawasangka Verba majemuk tidak produktif. Sama halnya dengan perilaku verba bukan majemuk, verba majemuk dalam pemakaian bahasa selalu bersama-sama dengan morfem terikat, baik berupa afiks maupun berupa klitik. Oleh karena itu, wujud verba majemuk dasar selalu menjadi pangkal kontekstual dalam komunikasi. Contoh berikut ini memperlihatkan bentuk-bentuk dan pemakaian verba majemuk dalam kalimat.

a. *dawu* + *rata* ---> *dawu rata*
 'bagi' 'rata' 'bagi rata'

Contoh dalam kalimat :

Doi aicu dawu ratae

'Uang itu bagi rata'

('Uang itu dibagi rata saja')

Unsur kata majemuk *rata* mendapat akhiran *-e* ---> *dewu ratae*.

Tidak dapat dikatakan :

**Doi aicu dawu rata*

- b.
- sala*
- +
- cinalai*
- >
- sala cinalai*
- (majemuk pangkal)

'salah' 'telinga'

'salah dengar'

Contoh dalam kalimat :

Nosala cinalai wambaku

'Ia salah dengar bicaraku'

('Dia salah dengar akan pembicaraan saya')

Unsur kata majemuk *sala* mendapat imbuhan awal*no-* ---> *nosala*Tidak dapat dikatakan : **Sala cinalai wambaku*.

- c.
- mate*
- +
- akala*
- >
- mate akala*
- (majemuk pangkal)

'mati'

'akal'

'mati akal'

Contoh dalam kalimat :

Nomate akalandoa

'Dia mati akal mereka itu'

('Mati akal mereka itu')

Kata majemuk pangkal itu mendapat awalan *no-* dan akhiran *-ndo* (berupa klitik) yang mempunyai fungsi sintaksis.

- d.
- sala*
- +
- eapi*
- >
- sala capi*
- (majemuk pangkal)

'salah'

'hitung'

'salah hitung'

Contoh dalam kalimat :

- (1)
- Asala capi maka aohugi*

'Ku salah hitung maka kurugi'

('Saya salah hitung sehingga saya merugi')

- (2)
- Nosala eapi maka nohugi*

'Dia salah hitung maka dia rugi'

('Dia salah hitung sehingga merugi')

- (3) *Dosala eapi maka dohugi*
 'Mereka salah hitung maka mereka rugi'
 (Mereka salah hitung sehingga merugi')

- e. *ende + sampu ---> ende sampu* (sampu ende)
 'naik' 'turun' 'naik turun' turun naik'

Contoh dalam kalimat :

La Ali nopokasumpu-sumpu nopokaende-ende

'Si Ali selalu turun-turun selalu naik-naik'

('Si Ali naik turun saja kerjanya')

Kata majemuk pangkal *sampu ende*, unsur-unsurnya masing-masing mendapat awal (prefiks) *nopoka-*. Hubungan kedua unsurnya kelihatan renggang karena unsur kedua juga mendapat imbuhan yang sama dengan yang terdapat pada unsur pertama. Selain itu, unsur-unsur majemuk itu berulang untuk menyatakan makna intensitas. Sekalian hubungan antar unsurnya kelihatan renggang, dalam bahasa Mawasangka sudah padu secara gramatikal.

- f. *tondu + lanto ---> tondu lanto* (manjemuk pangkal)
 'tenggelam' 'timbul' 'timbul tenggelam'

Contoh dalam kalimat :

Bangka noamaicu notondu nolanto

'Perahu dia itu dia tenggelam dia timbul'

('Perahu itu timbul tenggelam')

Unsur-unsur majemuk pangkal *tondu lanto* masing-masing mendapat imbuhan awal *no-* ---> *notondu nolantu*. Hubungan kedua unsur kata majemuk itu kelihatan renggang karena selain unsur pertama berawalan *no-* unsur kedua pun mendapat imbuhan yang sama. Sekalipun hubungan antarunsurnya kelihatan renggang, dalam pemakaian bahasa Mawasangka sudah padu secara gramatikal.

- g. *tane + ncoo-ncoo ---> tane ncoo-ncoo'*
 'cuma' 'duduk-duduk' 'berpangku tangan'

Contoh dalam kalimat :

Tane ncoo-ncoo mina nakumahadaa

'Berpangku tangan tidak ia bekerja'

('Ia berpangku tangan saja tidak mau bekerja')

Unsur kedua verba majemuk itu berupa kata turunan (perulangan) dan pekaianannya dalam kalimat tidak perlu lagi mendapat imbuhan.

- h. *sodo + anu ---> sodo anu* (majemuk pangkal)
'panas' 'pinggang' 'tolak pinggang'

Contoh dalam kalimat :

Tano sodo-sodo anu mina nabancuea

'cuma bertolak pinggang tidak dia bantuku'

('Ia hanya bertolak pinggang saja tidak membantu saya')

Unsur pertama kata majemuk itu berupa kata turunan (perulangan) ---> *sodo-sodo* dan pemakaiannya di dalam kalimat tidak lagi beroleh imbuhan lain.

- i. *tepa + badano ---> tepa badano*
'tepak' 'badannya' 'hampa tangan'

Contoh dalam kalimat :

Nomena lambuno tano tepa badano

'Dia terbakar rumahnya cuma hampa tangan'

('Rumahnya terbakar sehingga ia hampa tangan')

Unsur kedua kata majemuk itu mendapat akhiran *-no* ---> *badano*, dan pemakaiannya dalam kalimat tidak lagi mendapat imbuhan lain.

- f. *foma + fohou ---> dofoma dofohou*
'makan' 'minum' 'makan minum'

Contoh dalam kalimat :

Mie aitu nofoma nofohou tae galu

'Orang itu makan minum di kebun'

('Orang itu makan minum di kebun')

Kedua unsur kata majemuk itu mendapat awalan *do-* dan pema-
kaiannya dalam kalimat tidak lagi mendapat imbuhan lain.

3.2.4 Morfofonemik

Morfofonemik membicarakan perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem yang lain. Proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain, sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya disebut proses morfofonemis.

Sebetulnya proses morfofonemis dalam bahasa Mawasangka tidak banyak. Hal ini disebabkan, antara lain, oleh sifatnya yang vokalis. Ada tiga jenis proses morfofonemis yang dikenal, yakni (a) proses perubahan fonem, (b) proses penambahan fonem, dan (c) proses penghilangan fonem.

Proses morfofonemis bahasa Mawasangka tidak berkaidah, tetapi perubahan fonem merupakan suatu bentuk tertentu saja sebagaimana telah disebut pada uraian terdahulu. Walaupun demikian, hal tersebut dapat dipandang sebagai peristiwa morfofonemis yang dapat dilihat pada kasus sebagai berikut.

a. Proses perubahan fonem

[ε] ---> [0] dalam prefiks *ne-* ---> *no-* dan
me- ---> *mo-*

Contoh :

- 1) prefiks *ne-* ---> *no-*
ne- + *tende* ---> *notende* 'berlari'
ne- + *lante* ---> *nolante* 'terapung'
ne- + *foma* ---> *nofoma* 'makan'
ne- + *tondu* ---> *notondu* 'tenggelam'
ne- + *pogau* ---> *nopogau* 'berbicara'
- 2) prefiks *me-* ---> *mo-*
me- + *Date* ---> *moDate* 'mendatar'
me- + *buhu* ---> *mobuhu* 'membusuk'
me- + *ido* ---> *moido* 'menghijau'
me- + *ndalo* ---> *mondalo* 'mendalam'
me- + *dea* ---> *modea* 'memerah'

b. Proses Penambahan Fonem

[i] ---> [- (K)i] dalam posisinya sebagai sufiks dan konfiks

Contoh :

1) sebagai sufiks

<i>nopo</i>	+ -i	---> <i>nopoli</i>	'tutup semua'
<i>oli</i>	+ -i	---> <i>olifi</i>	'beli semua'
<i>kato</i>	+ -i	---> <i>katopi</i>	'potong semua'
<i>lengak</i>	+ -i	---> <i>lengkawi</i>	'buka semua'
<i>buna</i>	+ -i	---> <i>bunati</i>	'cabut semua'

Dari contoh-contoh itu berturut-turut terlihat penambahan fonem /l/, /f/, /p/, /w/, dan /t/.

2) sebagai konfiks: po-...-i ---> po-...-(K) i

<i>po-...-i</i>	+ <i>lola</i>	---> <i>pololafi</i>	'saling meloncat'
<i>po-...-i</i>	+ <i>limba</i>	---> <i>polimbaki</i>	'saling menuju keluar'
<i>po-...-i</i>	+ <i>unda</i>	---> <i>poundapi</i>	'saling menyetujui'
<i>po-...-i</i>	+ <i>sepa</i>	---> <i>posebali</i>	'saling menendang'
<i>po-...-i</i>	+ <i>pana</i>	---> <i>popanasi</i>	'saling memanah'

Dari contoh-contoh itu berturut-turut terlihat penambahan fonem /f/, /k/, /p/, /l/, dan /s/.

c. Proses Penghilangan Fonem

Apabila infiks -um- bergabung dengan kata dasar yang dimulai dengan konsonan bilabial tak bersuara /w/ dan /p/ atau konsonan labiodental tak bersuara /f/ konsonan itu luluh.

Contoh :

-um- + <i>wanu</i>	---> <i>umanu</i>	'akan kau bangun'
-um- + <i>woha</i>	---> <i>umoha</i>	'akan kau lihat'
-um- + <i>pingka</i>	---> <i>umingka</i>	'akan kau pindah'
-um- + <i>fohou</i>	---> <i>umohou</i>	'akan kau minum'
-um- + <i>foni</i>	---> <i>umoni</i>	'akan kau datang'

BAB IV MAKNA VERBA

Makna verba yang dimaksud dalam uraian ini adalah makna yang timbul akibat proses morfologis. Pada uraian terdahulu dikemukakan afiks-afiks pembentuk verba disertai dengan contoh-contoh pembentukannya sehingga diperoleh gambaran berbagai bentuk verba dalam bahasa Mawasangka. Di dalam uraian ini diperiksa berbagai makna verba dilihat dari segi (a) transitif, (b) intransitif, dan (c) resiprokal.

4.1. Verba Transitif

✓ Verba transitif adalah verba yang selalu mempunyai komplemen (objek) dalam kalimat aktif serta dapat mempunyai bentuk pasif (Francis, 1958). Berdasarkan pada definisi itu, ada dua ciri pokok yang dimiliki oleh verba transitif, yakni harus mempunyai komplemen (objek) dan verba transitif dapat muncul, baik dalam kalimat aktif maupun dalam kalimat pasif.

Setiap verba transitif mengenal sejumlah bentuk yang berbeda-beda maknanya dan ciri sintaksisnya. Dari segi makna, verba transitif mengungkapkan peristiwa yang melibatkan dua atau tiga maujud, masing-masing sumber peristiwa (pelaku/pengalam/peneral), maujud yang secara langsung di kenai oleh peristiwa itu (sasaran atau tujuan/penderita), dan--untuk verba dwitransitif--maujud yang dialatkan untuk mengadakan peristiwa tersebut (pelengkap). Peristiwa itu dapat diperkirakan dari sudut sasarannya. Kedua pandangan itu memerlukan bentuk bentuk verba tersendiri, masing-masing bentuk *aktif* dan bentuk *pasif*. Titik

tolak pemerian peristiwa menempati gatra (posisi fungsional) *subjek* dalam kalimat. Subjek bentuk aktif adalah pelaku/pengalam/peneral), sedangkan subjek bentuk pasif adalah sasaran/tujuan/penderita yang dalam bentuk aktif menempati gatra *objek*.

Bentuk-bentuk verba transitif sebagai fokus peristiwa yang diperani oleh subjek/objek dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Prefiks *ne-* (*no-*)

Prefiks *ne-* (*no-*) yang dirangkaikan dengan nomina dan verba menghasilkan verba transitif makna aktif.

- a) Prefiks *ne-* (*ne-*) + *nomina dasar* mengandung makna memasing atau menggunakan alat.

Contoh :

kabua ---> *nakabua* 'memancing'
tambu ---> *netambu* 'menimba'
gangsa ---> *negangsa* 'mencangkul'
tondo ---> *netondo* 'memagar'
ato ---> *neato* 'mengatap'
palu ---> *nepalu* 'memalu'
tandu ---> *notandu* 'menandu'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Ama nekabua kenta
 'ayah memancing ikan'
 ('Ayah memancing ikan')

Ina netambo ae
 'ibu menimba air'
 ('Ibu menimba air.')

Megaluno aito negangsa panda.
 'petani itu mencangkul sawah'
 ('Petani itu mencangkul sawah')

Mie aitu netondo fogalu.

'orang itu memagar kebunnya.'

('Orang itu memagar kebunnya.')

- b) Prefik *ne-* (*no-*) + verba mengandung makna aktif progresif.

Contoh :

habu ---> *nehabu* 'memuat'

kape ---> *nekape* 'memetik'

oli ---> *neoli* 'membeli '

aso ---> *neaso* 'menjual'

tende ---> *notende* 'berlari'

basa ---> *nebasa* 'membaca'

foheko ---> *nefoheko* 'menyimpan'

ala ---> *neala* 'mengambil'

woha ---> *newoha* 'melihat'

tonto ---> *notonta* 'menatap'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Ama nehabu bangka.

'ayah membuat perahu'

('Ayah membuat perahu.')

Anai nekape kahitela.

'anak dia petik jagung'

('Anak memetik jagung')

Isa neoli supeda.

'kakak membeli sepeda'

('Kakak membeli sepeda.')

Mie aitu neaso lambu

'orang itu menjual rumahnya'

('Orang itu menjual rumahnya.')

2) Prefik *me-* (*mo-*)

Prefik *me-* (*mo-*) yang berpadu dengan nomina atau verba akan menghasilkan verba transitif dengan makna aktif.

- a) Prefik *me-* (*mo-*) + nomina mengandung makna menggunakan alat.

Contoh :

<i>gangs</i>	--->	<i>megangs</i>	'mencangkul'
<i>kapulu</i>	--->	<i>mekapulu</i>	'memarang'
<i>pagala</i>	--->	<i>mepagala</i>	'memagar'
<i>polulu</i>	--->	<i>mepolulu</i>	'mengampak'
<i>landa</i>	--->	<i>melanda</i>	'menjaring'
<i>palu</i>	--->	<i>mopalu</i>	'memalu'
<i>kasiki</i>	--->	<i>mekasiki</i>	'menyodok'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Mefegaluno aitu megangs galu.

'petani itu mencangkul kebun'

(Petani itu mencangkul kebun.)

Mie kaBe aitu mekapulu ananoa

'orang gila itu memarang anaknya'

(Oranga gila itu memarang anaknya.)

Kapala ngkaro mekasiki wite wae tei.

'kapal keruk menyodok pasir di laut'

('Kapal keruk menyodok pasir di laut.')

- b) Prefiks *me-* (*mo-*) + verba bermakna menyatakan suatu tindakan sebagaimana tersebut pada kata dasarnya.

Contoh :

<i>tunu</i>	--->	<i>metunu</i>	'membakar'
<i>kape</i>	--->	<i>mekape</i>	'memetik'
<i>tompe</i>	--->	<i>metompe</i>	'memotong'
<i>piara</i>	--->	<i>mepiara</i>	'memelihara'

<i>ala</i>	--->	<i>meala</i>	'mengambil'
<i>koito</i>	--->	<i>mekoito</i>	'menggaruk'
<i>sumpui</i>	--->	<i>mesusu</i>	'merusuk'
<i>pangko</i>	--->	<i>mepangko</i>	'memukul'
<i>sepa</i>	--->	<i>mesepa</i>	'menendang'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Anoa metunu kahitela tae galu.

'dia membakar jagung di kebun'

(Dia membakar jagung di kebun.)

Awua mekape ai hangkowane saaitu.

'nenek memetik kelapa tadi pagi'

(Nenek memetik kelapa tadi pagi.)

Ama metompe konisino.

'ayah memotong kukunya'

(Ayah memotong kukunya.)

La Patola mepiara manu Bae bebe sao awuano.

'La Patola memelihara ayam dan itik untuk neneknya'

('La Patola beternak ayam dan itik untuk neneknya.')

InoDia aDaha ihintu meoleo kenta aitu.

'saya kularang engkau menjemur ikan itu'

('Saya melarang engkau menjemur ikan itu')

3) Infiks -um-

Bahasa Mawasangka hanya mengenal satu buah infiks, yakni -um-. Infiks ini dapat berpadu dengan nomina atau verba yang akan menghasilkan verba transitif yang mengandung makna aktif atau statif.

a) Infiks -um- + *nomina* mengandung makna menggunakan alat seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh:

kapulu ---> *kumapulu* 'memawang'

gangsa ---> *gumangsa* 'mencangkul'

<i>tondo</i>	--->	<i>tumondo</i>	'memagar dengan batu'
<i>tiDaki</i>	--->	<i>tumiDaki</i>	'melinggis'
<i>toBo</i>	--->	<i>tumoBo</i>	'menikam dengan keris'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Anoa gumangsa pada.

'dia mencangkul sawah'

(Dia mencangkul sawah.)

La Ali tumoBo musuno.

'si Ali menikam dengan keris musuhnya'

('Si Ali menikam musuhnya dengan keris.')

Mie aitu tumiDaki ule bala.

'orang itu melinggis ular besar'

('Orang itu melinggis ular besar.')

- b) Infiks *-um-* + *verba* maknanya menyatakan pekerjaan akan berlangsung.

Contoh :

<i>seli</i>	--->	<i>sumeli</i>	'akan menggali'
<i>tonto</i>	--->	<i>tumonto</i>	'akan menatap'
<i>sumba</i>	--->	<i>sumumba</i>	'akan menusuk'
<i>ndole</i>	--->	<i>ndumole</i>	'akan membaringkan'
<i>sorong</i>	--->	<i>sumorong</i>	'akan menyorong'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fokoamaao sumeli wite sao netisa katei

'Paman akan menggali tanah untuk menanam pisang'

('Paman akan menggali tanah untuk menanam pisang')

Anoa ndumole aino tae wawo kurusi

'dia akan membaringkan adiknya di atas kursi'

('Dia akan membaringkan adiknya di atas kursi')

Ana ndiidi aitu sumumba ntaBala Bae tobo

'anak kecil itu akan menusuk ibu jarinya dengan keris'

('Anak kecil itu akan menusuk ibu jarinya dengan keris')

4) Sufiks -e

Sufiks -e + *nomina* menghasilkan verba transitif dengan makna pasangi atau bubuhi seperti tersebut pada kata dasarnya.

Contoh :

santa ---> *santae* 'bubuhi santan'

songko ---> *songkoe* 'pasangi kopiah'

efi ---> *efie* 'bubuhi kapur'

paso ---> *pasoe* 'pakui'

buhu ---> *buhue* 'bedaki'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Ina santae kadada palolano.

'Ibu membubuhi santan sayur terongnya'
(Ibu membubuhi santan sayur terongnya.)

Anoa songkoe anano.

'dia pasangi kopiah anaknya'
(Dia memasangi kopiah anaknya.)

Anai aitu efie fotuno Bae aeno.

'anak itu membubuhi kapur kepalanya dan kakinya'
(Anak itu membubuhi kapur kepalanya dan kakinya.)

5) Sufiks -i

Sufiks -i dapat berpadu dengan nomina atau verba yang akan menghasilkan verba transitif dengan makna progresif.

a) Sufiks -i + *nomina* mengandung makna yang menyatakan perintah.

Contoh :

gaha ---> *gahai* 'bubuhi garam'

saa ---> *saai* 'bubuhi lombok'

gola ---> *golai* 'beri gula'

oe ---> *oei* 'beri air'

kontu ---> *kontui* 'pasangi batu'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Gahai aitu kadada palola.

'gerami itu sayur terong'

('Bubuhi garam sayur terong itu.')

Gahai ae te aitu

'gulai air teh itu'

('Beri gula air teh itu.')

Saai kenta ainia.

'lomboki ikan ini'

('Bubuhi ikan ini.')

- b) Sufiks *-i* + verba mengandung makna yang menyatakan perintah.

Contoh :

kala ---> *kalai* 'kunjungi'

angka ---> *angkai* 'singgahi'

finda ---> *findai* 'injaklah'

ala ---> *alai* 'ambillah'

tunu ---> *tunui* 'bakarlah'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Kalai paa awuamua.

'kunjungilah nenekmu'

('Kunjungilah nenekmu.')

Kalamo aitu-itu

paa Bae angkai lambu fokoamaaomu.

'pergilah sekarang-sekarang juga dan singgahi rumah pamannmu'

('Pergilah sekarang juga dan singgahi rumah pamanmu.')

Ane poindalo alai fekahimbe Bae fekaosae

'kalau mau ambillah cepat-cepat dan banyak-banyak'

('Kalau mau ambillah cepat-cepat dan banyak-banyak')

- 6) Konfiks *fe-...-e* + nomina mengandung makna menyatakan harapan.

Contoh :

palu ---> *fepalue* 'coba dipalu'

- paso* ----> *fepasoe* 'coba dipaku'
tondo ----> *fetondoe* 'coba pagari'
songi ----> *fesongie* 'coba kamarkan'
fominto ----> *fefomintoe* 'coba buat kan jendela'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fepalue *paso aitu.*

'coba dipalukan paku itu'

('Coba dipalu paku itu.')

Fepasoe *mpolele aitu.*

'coba paku titian itu'

('Coba paku titian itu.')

Fetondoe *lambu awuamu.*

'coba pagari rumah nenekmu'

('Coba pagari rumah nenekmu.')

- b) Konfiks *fe-...-e* + *verba* maknanya menyatakan harapan dan perintah.

Contoh :

ala ----> *fealae* 'coba ambil'

sangka ----> *fesangkae* 'coba angka'

tunu ----> *fetunue* 'coba bakar'

koitu ----> *fekoitue* 'coba garuk'

feulai ----> *fefeulaie* 'coba ingat'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fealae *katei tae Bate*

'coba ambil pisang di loteng'

('Coba ambil pisang yang ada di loteng.')

Fesangkae *Tambu nondawu se sumu.*

'coba angkat timba jatuh di sumur'

(Coba angkat timba yang jatuh di sumur.)

Fetunu kahitela ainia.

'coba bakar jagung ini'

('Coba bakar jagung ini.')

- c) Konfiks *fe-...-e* + numeralia mengandung makna proses atau tanya.

Contoh :

seonu ---> *feseonue* 'jadikan satu'

haonu ---> *fehaonue* 'jadikan dua'

moonu ---> *femoonue* '(berapa) ratusan'

sehewu ---> *fesehewue* '(beberapa) ribuan'

Contoh dalam kalimat :

Feseonuemo kapahimu hukum tata negara

'jadikan satu saja catatan hukum tata negara

('Disatukan saja catatan hukum tata negara dan ilmu negaramu.')

Bae ilmu negara.

dan ilmu negara'

Fekaonue onde-onde icua nobalaseae.

'jadikan dua onde-onde itu yang terlalu besar'

('Buat menjadi dua buah onde-onde yang terlalu besar itu.')

Femoonue

Doimu.

'beberapa jumlah ratusan uangmu'

('Beberapa ratusan jumlah uangmu').

Fesehewuemo ai atoa.

'berapa ribuan sudah kelapa bapak'

('Sudah berapa ribu jumlah kelapa Bapak.')

- 7) Konfiks *fo-...-e*

Konfiks *fo-...-e* dapat dirangkaikan dengan verba dengan makna imperatif.

Contoh :

siwulu ---> *fosiwulue* 'aliran'

wanu ---> *fowanue* 'bangunkan'.

foni ---> *fofonie* 'naikkan'
awa ---> *foawae* 'pulkan'
pingka ---> *fopingkae* 'pindahkan'

Beberapa contoh dalam kalimat:

fosiwulue oe aitu tae panda La Ali.

'Alirkan air itu ke sawah si Ali'

('Alirkan air itu ke sawah si Ali.')

fowanue aimu posioondo.

'Bangunkan adikmu pelan-pelan'

('Bangunkan adikmu pelan-pelan.')

fofonie aitu katei tae Bate.

'Naikkan itu pisang ke loteng'

('Naikkan pisang itu ke loteng.').

8) Konfiks *fefo...-e*

Konfiks *fefo...-e* dapat dirangkai dengan verba dengan makna imperatif.

Contoh :

siwulu ---> *fefosiwulue* 'suruh alirkan'

kala ---> *fefokalae* 'suruh (bawa) pergi'

pesua ---> *fefopesuae* 'suruh masuk'

loDo ---> *fefoloDoe* 'suruh tidurkan'

Beberapa contoh dalam kalimat

Fefosiwulue oe icua

'alirkan air itu'

('Alirkan air itu.')

Fefokalae kenencoona icua.

'suruh pergi jangan duduk ia di situ'

('Jangan biarkan dia duduk di situ.')

Fefoseuae mie icua
 'suruh masuk orang itu'
 (Suruh masuk orang itu.)

Fefoseuae supeda icua.
 'masukkan sepeda itu'
 ('Masukan sepeda itu.')

FefoloDoe kanana icua
 'suruh tidur anak itu'
 ('Tidurkan anak itu.')

9) Konfiks *feka...-e*

Konfiks *feka...ie* dapat dirangkaikan dengan adjektiva dengan makna intensitas.

Contoh :

ito ---> *fekaitoie* 'lebih diperhitam lagi'
Bala ---> *fekaBalaie* 'lebih diperbesar lagi'
ewa ---> *fekaewaie* 'lebih diperlebar lagi'
hobu ---> *fekahobuie* 'lebih diperkecil lagi'
oli ---> *fekaoliie* 'lebih dipermahal lagi'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fekaitoie kahondomi icua.
 'lebih diperhitam lagi tembok itu'
 (Dicat lebih hitam lagi warna tembok itu.)

FekaBalaie doDono kenta icua
 'lebih diperbesar lagi potongan ikan itu'
 (Dipotong lebih besar lagi ikan itu.)

Fekahobuie doDono tempe icua
 'lebih diperkecil potongan tempe itu'
 ('Dikecil-kecilkan potongan tempe itu.')

Fekaoliie haragano kenta icua.
 'lebih dipermahal lagi harganya ikan itu'
 ('Dijual lebih maha lagi harga ikan itu.')

Fekaaliie kafenamu icua

'lebih dipersulit lagi pertanyaan itu'

(Dibuat yang lebih sulit lagi pertanyaan itu.)

10) Konfiks *feka....e*

Konfiks *feka....e* dapat berpadu dengan adjektiva dengan makna proses.

Contoh :

alusu ---> *fekaalusue* 'jadikan halus'

hubu ---> *fekahubue* 'jadikan kecil'

konte ---> *fekakontee* 'jadikan kental'

lola ---> *fekalolae* 'jadikan tinggi'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fekaalusue fomano hatamu icua.

'jadikan halus makannya ketammu itu'

('Perhalus cara mengetammu itu.')

Fekahubue suahano radio icua.

'jadikan lebih kecil suaranya radio itu'

('Perkecil suara radio itu.')

Fekalaloe kaelateano minagasi icua.

'jadikan lebih tinggi tempatnya lampu itu'

('Tinggikan tempat lampu itu.')

11) Konfiks *foko....e*

Konfiks *foko....e* dapat berpadu dengan nomina dengan makna imperatif.

Contoh :

oe ---> *fokoeee* 'airi'

tandu ---> *fokotandue* 'berikan tanduk'

santa ---> *fokosantae* 'santani'

nea ---> *fokoneae* 'namai'

mina ---> *fokominae* 'minyaki'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fokosantae aitu kadada

'santani itu sayur'

('Beri santan sayur itu.')

Ina fokominae fotuno

'ibu minyaki rambutnya'

('Ibu meminyaki rambutnya.')

4.2. Verba Intransitif

Verba intransitif ialah verba yang dapat muncul dalam kalimat aktif tanpa komplemen atau objek (Francis, 1958:334). Verba ini terdiri atas monomorfemis dan polimorfemis.

4.2.1 Verba Intransitif Monomorfemis

Contoh :

ende ----> 'naik'

kala ----> 'pergi'

ngkoha ----> 'duduk'

tende ----> 'lari'

laDo ----> 'tidur'

hato ----> 'datang'

pasua ----> 'masuk'

late ----> 'tinggal'

awo ----> 'pulang'

ndawu ----> 'jatuh'

ndole ----> 'baring'

lanto ----> 'terapung'

lolo ----> 'terbang'

leni ----> 'berenang'

Contoh-contoh di atas merupakan verba dasar yang tidak terdapat sebagai bentuk bebas. Umumnya bentuk ini jarang digunakan terdiri sendiri sehingga harus selalu berimbuhan sebagai bentukan kata. Agar dapat mengisi fungsi predikat, bentuk-bentuk itu harus melalui suatu proses afiksasi.

Beberapa contoh dalam kalimat :

Ina noende tae lambu.

'Ibu naik ke rumah'

('Ibu naik ke rumah.')

Ama nokala wae Masigi.

'ayah pergi ke Mesjid'

('Ayah pergi ke Mesjid.')

Ihintu mengkoha samonao ama nahumato.

'engkau ber duduk sebelum ayah datang'

('Engkau duduk sebelum ayah datang.')

Husa notende wae tei.

'rusa berlari ke laut'

('Rusa berlari ke laut.')

Fekaomao noloDo tae galu.

'paman menidur di kebun'

('Paman tidur di kebun.')

4.2.2 Verba Intransitif Polimorfemis Hasil Afiksasi

1) Prefiks *ne-* (*no-*)

- a. Prefiks *ne-* (*no-*) + nomina mengandung makna menyatakan membuat jadi dan memakai alat atau benda yang disebut dalam nomina.

Contoh :

nemina 'membuat jadi minyak'

nekulou 'membuat jadi kopra'

nebaju 'memakai baju'

nebuha 'memakai bedak'

nepuka 'memakai pukot'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Ina nemina ai.

'ibu membuat jadi minyak kelapa'

('Ibu membuat minyak kelapa.')

Awua nekulau ai motua.

'nenek membuat jadi kopra kelapa tua'
(Nenek membuat kopra kelapa tua.)

Koe nebaju nekaDiu ihintu.

'jangan memakai baju kalau mandi engkau'
(Jangan engkau memakai baju kalau mandi.)

- b. Prefiks *ne-* (*no-*) + *verba* mengandung makna pekerjaan sedang berlangsung seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

netende 'berlari'

noae 'menangis'

nekaDiu 'memandi'

noloDo 'menidur'

nokala 'pergi'

noomu 'menyelam'

nelagu 'menyanyi'

Beberapa contoh dalam kalimat "

Anai aitu notende poowa nofomaa.

'anak itu berlari sambil makan'
(Anak itu berlari sambil makan.)

Kalambe aitu nekaDiu poowa nelagu.

'gadis itu mandi sambil menyanyi'
(Gadis itu mandi sambil bernyanyi.)

Anai noae mohondoa.

'anak menangis tadi malam'
(Anak menangis tadi malam.)

Fokoamaao noloDo tae galu.

'paman menidur di kebun'
(Paman tidur di kebun.)

Anoa noomu poowa nepana kenta.

'dia menyelam sambil memanah ikan'
(Dia menyelam sambil memanah ikan.)

2) Prefik *ko-*

Prefiks *ko-* hanya dapat berpadu dengan nomina dengan makna mengeluarkan atau menghasilkan.

Contoh :

<i>oe</i>	---> <i>kooe</i>	'berair'
<i>suaha</i>	---> <i>kosuaha</i>	'bersuara'
<i>Bake</i>	---> <i>koBake</i>	'berbuah'
<i>hea</i>	---> <i>kohea</i>	'berdarah'
<i>unteli</i>	---> <i>kounteli</i>	'bertelur'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Manu La Dolo kounteli tae galu La Patola
 'ayam La Dolo bertelur di kebun La Patola'
 ('Ayam La Dolo bertelur di kebun La Patola.')

Fo awua nondomo koBake
 'mangga nenek sudah berbuah'
 ('Mangga nenek sudah berbuah.')

Matano kooe.
 'matanya berair'
 ('Matanya selalu mengeluarkan air.')

Ihintu nando kohea
 'engkau masih berdarah (haid)'
 ('Engkau sedang haid.')

3) Prefik *fe-*

Prefiks *fe-* + *verba* mengandung makna permintaan.

Contoh :

<i>omu</i>	---> <i>feomu</i>	'coba menyelam'
<i>tulungi</i>	---> <i>fetulungi</i>	'coba tolong'
<i>ende</i>	---> <i>feende</i>	'coba naik'
<i>nangku</i>	---> <i>fenangku</i>	'coba kunyah'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Soba feomu cie.

'coba diselami dahulu'

('Coba menyelam dahulu')

Fetulungi kanana icua.

'coba tolong anak itu'

('Coba ditolong anak itu')

Feende kamulula icua.

'coba dinaikkan orang tua itu'

('Coba diantar naik orang tua itu.')

4) Prefiks *fo-*

Prefiks *fo-* + *verba* mengandung makna *imperatif*.

Contoh :

tende ---> *fotende* 'larikanlah'

ngkoha ---> *fongkoha* 'dudukkanlah'

ndawu ---> *fondawu* 'jatuhkanlah'

gampi ---> *fogampi* 'pindahkanlah'

pesua ---> *fopesua* 'masukkanlah'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fotende kanan icua.

'suruh lari anak itu'

('Suruh berlari anak itu.')

Fongkoha (bosu) icua.

'dudukkanlah pasu itu'

('Letakkanlah pasu itu.')

Fondawu (embere) icua.

'jatuhkan ember itu'

('Jatuhkanlah ember itu.')

Fogampie (kapulu) icua.

'pindahkan parang itu'

('Singkirkan parang itu.')

5) Prefiks *me-* (*mo-*)

Prefiks *me-* (*mo-*) yang berpadu dengan verba mengandung makna kegiatan sedang beralngsung.

Contoh :

<i>loDo</i>	--->	<i>moloDo</i>	'tidur'
<i>tende</i>	--->	<i>metende</i>	'berlari'
<i>ngkoha</i>	--->	<i>mengkoha</i>	'berduduk'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Ihintu mondalo moma atawa ihintu moindalo moloDo
 'engkau mau makan atau engkau mau tidur'
 ('Engkau mau makan atau engkau mau tidur.')

Husa motende wae tei.
 'rusa berlari ke laut'
 ('Rusa berlari ke laut')

Ihintu mengkoha saminao ama nakumato
 'engkau berduduk sebelum ayah datang'
 ('Engkau sedang duduk sebelum ayah datang')

6) Prefiks *noti-*

Prefiks *noti-* + *verba* menyatakan hasil perbuatan yang tersebut pada kata dasar, yang menyatakan dapat, atau menyatakan ketidaksengajaan. *Noti-* biasanya didahului oleh kata *paDamo* 'sudah' atau diikuti oleh prefiks *fo-*, seperti berikut ini.

Contoh :

<i>onto</i>	--->	<i>PaDamo notionto</i>	'sudah tertutup'
<i>bui</i>	--->	<i>PaDamo notoibui</i>	'sudah tertulis'
<i>suli</i>	--->	<i>notifosuli</i>	'sudah dipulangkan'
<i>ndawu</i>	--->	<i>notifondawu</i>	'sudah dijatuhkan'
<i>ala</i>	--->	<i>notiala</i>	'dapat diambil'
<i>bue</i>	--->	<i>notibue</i>	'dapat diayun'
<i>oli</i>	--->	<i>notioli</i>	'dapat dibeli'
<i>hambi</i>	--->	<i>notihambi</i>	'terpukul'

<i>awa</i>	--->	<i>notiawa</i>	'terbawa'
<i>tunu</i>	--->	<i>notitunu</i>	'terbakar'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Lambuno paDamo notionto.

'rumahnya sudah tertutup'

('Rumahnya sudah tertutup.')

Dambu tae Mawasangka notioli wae Daoa.

'jambu dari Mawasangka dapat dibeli di pasar'

('Jambu dari Mawasangka dapat dibeli di pasar')

Lambu noangso kakesaa notitunu indewi haingkowinea.

'rumah sangat bagus itu terbakar kemarin pagi'

('Rumah yang sangat bagus itu terbakar kemarin pagi.')

7) Infiks -um-

Infiks -um- yang berpadu dengan verba mengandung makna pekerjaan akan berlangsung.

Contoh :

<i>kala</i>	--->	<i>kumla</i>	'akan pergi'
<i>nahato</i>	--->	<i>nahumato</i>	'akan datang'
<i>ngkoha</i>	--->	<i>ngkumoha</i>	'akan duduk'
<i>leni</i>	--->	<i>lumeni</i>	'akan menyelam (berenang)'
<i>kei</i>	--->	<i>kumei</i>	'akan berteriak'
<i>laDo</i>	--->	<i>lumoDo</i>	'akan tidur'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Anoa kumla se Kendari.

'ia akan pergi ke Kendari'

('Ia akan pergi ke Kendari')

Fokoamaao nahumato maDakaoa.

'paman datang nanti'

('Paman akan datang nanti.')

Anoa maka lumeni nae umele.

'dia akan berenang di sungai'

('Dia akan berenang di sungai.')

8) Konfiks *fo*...-e

Konfiks *fe*...-e yang berpadu dengan verba mengandung makna imperatif

Contoh :

<i>wanu</i>	--->	<i>fowanue</i>	'bangunkan'
<i>longko</i>	--->	<i>folongkoe</i>	'telungkup, rukuk'
<i>limba</i>	--->	<i>folimbae</i>	'keluarkan'
<i>foma</i>	--->	<i>fofomae</i>	'suruh makan'
<i>awu</i>	--->	<i>foawae</i>	'pulangkan'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fowanue nokalao tae sikola.

'bangunkan dia pergi ke sekolah'

('Bangunkah dia supaya pergi ke sekolah.')

Folongkoe pikhi icua.

'telungkupkan piring itu'

('Telungkupkan piring itu,')

Folimbae motoro Bae lolambu icua.

'keluarkan motor dari dalam rumah itu'

('Bawa keluar motor yang ada di dalam rumah itu.')

Fofomae hatamu.

'beri makan ketammu'

('Gunakan secara baik ketammu.')

Foawae boku neadamu icua.

'pulangkan buku yang kamu punya itu'

('Kembalikan buku yang kamu pinjam itu.')

9) Konfiks *fefo*...-e

Konfiks *fefo*...-e yang berpadu dengan verba mengandung makna perbuatan yang dicoba-coba. Dalam hal tertentu bentuk itu digunakan sebagai kalimat perintah.

Contoh :

<i>awa</i>	--->	<i>fefoawaeo</i>	'coba-coba kasi pulangkan dulu'
<i>pogau</i>	--->	<i>fefopogaue</i>	'coba-coba suruh bicara'
<i>tende</i>	--->	<i>fefotendee</i>	'coba-coba suruh berlari'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fefoawaeo !

'coba kasi pulangkan dulu'

('Coba dikembalikan dahulu')

Fefopagaueo radio icua.

'coba suruh bicara radio itu'

('Coba bunyikan radio itu.')

Fefotendeo aDaha icua.

'Coba suruh lari lagi kuda itu'

('Coba diusahakan lagi agar kuda itu mau lari.')

10) Konfiks *foko*---*e*

Konfiks *foko*---*e* + *nomina* mengandung makna proses.

Contoh :

mie ---> *fokomiee* 'panggilkan orang'

ama ---> *fokoamae* 'jadikan paman'

ana ---> *fokoanae* 'menolong melahirkan anak
(mendukuni)'

isa ---> *fokoisae* 'memandangnya sebagai kakak'

kamukula ---> *fokokamukulae* 'jadikan sebagai orang tua'
(dituakan)

Beberapa contoh dalam kalimat :

Fokomiee

masigi icua.

'ajak orang bersama-sama agar tidak kosong masjid itu'

('Jangan dibiarkan kosong masjid itu.')

Fokoamaeo Pak Ali icua.

'jadikan pamanmu Pak Ali itu'

('Anggap pamanmu Pak Ali itu.')

Fokoanaeo sapi icua.

'usahakan beranak sapi itu'

('Usahakan agar sapi itu dapat beranak.')

Fokoisaio Ali.

'anggap kakakmu Ali'

('Anggap kakakmu Ali itu.')

Fokokamukulaeo ama Amasi.

'tuakanlah ayah Amasi'

('Hormati/dengar nasihatnya ayah Amasi itu.')

4.3. Resiprokal

Verba resiprokal ialah verba yang menyatakan bahwa perbuatan dilakukan oleh dua pihak secara berbalasan.

Verba ini dalam bahasa Mawasangka selalu dinyatakan dengan bentuk yang sudah mengalami proses afiksasi. Afiks-afiks yang menyatakan makna resiprokal adalah sebagai berikut.

1) Prefiks *po-*

Prefiks *po-* dapat berpadu dengan nomina atau verba.

a. Prefiks *po-* + *nomina*.

Contoh :

<i>tandu</i>	---> <i>potandu</i>	'saling menanduk'
<i>tobo</i>	---> <i>potobo</i>	'bertikam (saling menikam)'
<i>musu</i>	---> <i>pomusu</i>	'saling memusuhi'
<i>hasu</i>	---> <i>pohasu</i>	'saling meracuni'
<i>temba</i>	---> <i>potemba</i>	'saling menembak'
<i>buha</i>	---> <i>pobuha</i>	'saling membedaki'
<i>palu</i>	---> <i>popalu</i>	'saling memalu'
<i>kapulu</i>	---> <i>pokapulu</i>	'saling memarang'
<i>siku</i>	---> <i>posiku</i>	'saling menyiku'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Kakhambau icua dopotandu.

'kerbau itu saling menanduk'

('Kerbau itu saling menanduk.')

Indewi dopotobo La Badu Bae La Kamukola wae tei

'kemarin saling menikam La Badu dengan La Kamukola dilaut'

('Kemarin La Badu dan La Kamukola saling bertikam')

Mie paowa icua dopotumbu
 'orang berdekatan itu saling memusuhi'
 ('Orang bertetangga itu bermusuhan.')

Ani dopobuha Bae Mira.
 'Ani saling membedaki dengan Mira'
 ('Ani saling membedaki dengan Mira.')

b. Prefiks *po-* + *verba*

Contoh :

<i>tumbu</i>	--->	<i>potumbu</i>	'saling bertinju'
<i>sepa</i>	--->	<i>posepa</i>	'saling menendang'
<i>hompu</i>	--->	<i>pohompu</i>	'berkumpul'
<i>tonto</i>	--->	<i>potonto</i>	'saling menatap'
<i>honta</i>	--->	<i>pohonta</i>	'saling memburu'
<i>bu</i>	--->	<i>pobu</i>	'saling memburu'
<i>cukuru</i>	--->	<i>pocukuru</i>	'bercukur'
<i>ondo</i>	--->	<i>poondo</i>	'saling mencari'
<i>looi</i>	--->	<i>palooi</i>	'saling memanggil'
<i>solo</i>	--->	<i>posolo</i>	'saling menengok'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Mie aitu dopotumbu.
 'orang itu saling meninjau'
 ('Orang itu bertinju.')

Anai aitu dposepa.
 'anak itu saling menendang'
 ('Anak itu saling menendang.')

Kalambe aitu dopohompu wae wawa lambu La Ali.
 'gadis itu berkumpul di kolong rumah La Ali'
 ('Gadis itu berkumpul di kolong rumah La Ali.')

Verba dalam contoh kalimat-kalimat (a) dan (b) mendapat tambahan proklitik *do-* sebagai penyesuaian subjek yang berperan sebagai pelaku persona III.

Dalam Dialek Gu, verba berprefiks *po-* dalam konteks kalimat didahului/diakhiri oleh penanda persona sebagai pelaku perbuatan.

Apabila subjek sebagai pelaku persona I, prefiks *po-* didahului oleh proklitik *ta-* menjadi *tapo-*.

Apabila subjek sebagai pelaku persona II, verba berprefiks *po-* diakhiri oleh enklitik *-ko* menjadi *po-...-ko*.

Jika subjek sebagai pelaku persona III, verba berprefiks *po-* didahului oleh proklitik *do-* menjadi *dopo-*.

Agar lebih jelas, berikut ini diberikan contoh :

- (1) *Inidi Bae La Mando tapololi sandali.*
'saya dan La Mando saling menukar sendal'
(*'Saya dan La Mando bertukar sendal.'*)
- (2) *Insawodi tapololi sandali.*
'kami saling menukar sendal'
(*'Kami bertukar sendal.'*)
- (3) *Isincu tetewei pombaciko F Bae siciemu.*
'kamu harus saling mengunjungi dengan familimu'
(*'Kamu harus saling mengunjungi dengan familimu'*)
- (4) *Isimincu BaiBaisicieno tetewei poparaparasaeoka.*
'kamu sekalian yang sekeluarga harus saling mempercayai'
(*'Kamu sekalian yang sefamili harus saling mempercayai.'*)
- (5) *Intaodi tetewei saja dopofeo-feondo.*
'kita harus selalu saling mengunjungi'
(*'Kita harus selalu saling mengunjungi.'*)
- (6) *La Dolo dopoando Bae La Mando.*
'La Dolo saling melempar dengan La Mando'
(*'La Dolo saling melempar dengan La Mando.'*)
- (7) *Mie aitu dopofetana Bae mie nae owano*
'orang itu saling menuduh dengan orang di sampingnya'
(*'Orang itu saling menuduh dengan orang yang disampingnya.'*)

- (8) *Andoa dopofota-fotai*.
 'mereka saling menertawai'
 ('Mereka saling menertawai.')

Pada kalimat (1) subjek berperan sebagai pelaku persona I tunggal *inidi* 'saya' dan kalimat (2) subjek berperan sebagai pelaku persona I jamak *insawodi* 'kami'. Verba *pololi* 'saling menukar' mendapat proklitik *ta-* menjadi *tapolidi*.

Pada Kalimat (3) subyek berperan sebagai pelaku persona II tunggal *isincu* 'kau' dan kalimat (4) subjek berperan sebagai pelaku persona II jamak *isimincu* 'kamu semua'. Verba *pombaci* 'saling mengunjungi' (3) dan verba *poparaparasaea* 'saling mempercayai' (4) masing-masing mendapat enklitik *-ko* sehingga menjadi *pombaciko* dan *poparaparasaeako*.

Pada kalimat (5) subjek berperan sebagai pelaku persona I jamak *intaodi* 'kita'. Verba *pofeondo* 'saling mengunjungi' mendapat proklitik *do-* sehingga menjadi *dopofeo-feondo*.

Pada kalimat (6), (7), dan (8) subjek berperan sebagai pelaku persona III, masing-masing *La Dolo*, *mie* 'orang', dan *andoa* 'mereka'. Verba *popando* 'saling melempar', *pofetana* 'saling menuduh', dan *pofota-fotai* 'saling menertawai' mendapat proklitik *do-* sehingga menjadi *dopopando*, *dopofetana*, dan *dopofota-fotai*.

2) Konfiks *po-...-i*

Konfiks *po-...-i* yang dirangkaikan dengan verba mengandung makna perbuatan berbalasan.

Contoh :

<i>kala</i>	---> <i>pokalai</i>	'saling mengunjungi'
<i>fota</i>	---> <i>pofotai</i>	'saling menertawai'
<i>kambo</i>	---> <i>pokamboii</i>	'saling menyenynumi'
<i>pahasaea</i>	---> <i>popahasaeai</i>	'saling mempercayai'
<i>ndawu</i>	---> <i>pondawui</i>	'berjatuhan'

Beberapa contoh dalam kalimat :

Insawodi pokalai tae kampo.

'kami saling mengunjungi di kampung'

('Kami saling mengunjungi di kampung.')

Anamoane Bae Kalambe aitu pofotai.

'pemuda dan gadis itu saling menertawai'

('Pemuda dan gadis itu saling menertawai.')

Andoa pokamboli

'mereka saling menyenyum'

('Mereka saling memberi senyuman.')

BAB V

KESIMPULAN

Bahasa Mawasangka adalah bahasa yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya yang terbukti pemakaian dalam masyarakat dalam berinteraksi. Bahkan, pada kelas permulaan sekolah dasar bahasa Mawasangka digunakan sebagai bahasa pengantar.

Bahasa Mawasangka adalah bahasa vokal yang tampak pada kata dan suku kata. Struktur fonem yang terdapat pada suku kata berupa V (vokal), KV (konsonan-vokal), KKV (konsonan-konsonan-vokal).

Dalam bahasa Mawasangka verba, sebagai suatu kategori, ber-cirikan bentuk yang di dalam konteks pemakaian bahasa selalu muncul secara kompleks melalui proses afiksasi. Proses afiksasi ditandai dengan penggabungan dua atau lebih morfem yang berupa afiks terhadap pangkal atau dasar. Afiks-afiks pembentuk verbalnya adalah (1) prefiks : *ne-* (*no-*), *ko-*, *po-*, *fo-*, *fe-*, *me-* (*mo*), *noti-*, *noka-*, *noko-*, *paha-*, dan *feka-*; (2) infiks *um-*; (3) sufiks *-e* dan *-i*; dan (4) konfiks *fe-...-e*, *fefo-...-e*, *feka-...ie*, *feka-...-ie*, *foko-...-e*, dan *po-...-i*. Adapun pangkal atau dasarnya dapat berupa nomina, verba dasar, adjektiva, dan numeralia. Selain afiks-afiks tertentu itu, ada bentuk lain yang berupa klitik *pun* kadang-kadang turut mewarnai bentuk verba sehingga bermakna sebagaimana layaknya makna sebuah konteks kalimat. Hal itu juga memberi ciri bahwa bahasa Mawasangka adalah bahasa aglutinatif.

Ciri sintaksis verba dapat diidentifikasi dengan memperhatikan unsur pembentukan frasa. Kata-kata yang dapat mengikuti kata partikel seperti *poowa* 'sambil', *neo* 'baru', *maka* 'akan', dalam pembentukan frasa tergolong verba. Di dalam konstruksi klausa, verba menduduki fungsi predikat

Ciri semantis verba dapat diidentifikasi berdasarkan satuan gramatikalnya. Pada frasa verba (modifikatif) misalnya, hubungan hulunya mengandung makna: modalitas, negatif, aspek, kekerapan, keinginan, keharusan, kesanggupan, dan keizinan.

Di dalam proses afiksasi kadang-kadang timbul peristiwa morfofonologis yang keadaannya agak berbeda dengan peristiwa morfofonologis yang terjadi pada beberapa bahasa yang lain. Dalam bahasa Mawasangka proses morfofonologis tidak memperlihatkan suatu kaidah, tetapi merupakan bentuk saja yang hingga kini sulit ditelusuri sebab-sebabnya.

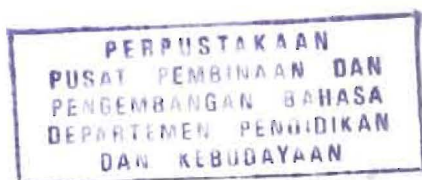
Selain berwujud afiksasi, bentuk verba dapat berupa perulangan (reduplikasi) dan pemajemukan (komposisi). Sistem perulangan dalam bahasa Mawasangka cukup produktif, tetapi dalam bentuk pemajemukan, khususnya verba, tidak begitu banyak.

Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa bahasa Mawasangka mempunyai variasi dialek yang cenderung melibatkan sistem fonologinya, sekalipun variasi itu tidak begitu tajam. Variasi dialek yang terdapat di wilayah Mawasangka cenderung pengaruh oleh bahasa Muna, sedangkan variasi dialek yang terdapat di wilayah Gu cenderung bersifat statis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J.C. 1988. *The Wolio Language*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Berg, Rene van den. 1989. *A Grammar of Muna Language*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronal Pres Company.
- Gani, H. Ambo. et al. 1986. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaseng, Sjahrudin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng, Valensi Morfologi Kata Kerja*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Combridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulya, Abdul Kadir. et al. 1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mursalin, Said. *et al*, 1991. *Struktur Bahasa Mawasangka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pattiasina, J.F. 1983. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi Suatu Tinjauan Diskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Salombe, C. 1982. *Bahasa Toraja Saqdan, Proses Morfemis Kata Kerja*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Samarin, Willian J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sande, J.S. *et al*. 1982. *Morfosintaksis Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Yatim, Nurdin. 1977. "Struktur Bahasa Muna". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Yatim, Nurdin. *et al*. 1991. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Muna*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



18

550

URUTAN

9	4	-	272
---	---	---	-----